

EDISI MARET - MEI 2013

cokelat

CSPQuarterlyMagazine

PEREMPUAN DALAM DUNIA KAKAO

Ir. Kartika Fauziah

Petani Kakao Harus Fokus
Memelihara Kebunnya

OPINI

Fiona McKenzie

Membina Inovasi
Berbasis Petani di Sulawesi



Mendorong Petani
Menjadi Inovatif dan Kreatif

A person wearing a wide-brimmed hat and a blue shirt is riding a motorcycle away from the camera on a paved road. The motorcycle is heavily loaded with two large, round, woven baskets filled with various colorful vegetables, including red and yellow bell peppers, green and yellow corn cobs, and other produce. The license plate on the back of the motorcycle reads 'DL 4164PD'. In the background, there are lush green trees, a clear blue sky, and other vehicles, including a blue car and a motorcycle with a yellow rider. The overall scene suggests a rural or semi-rural setting, possibly a market or a transport route for fresh produce.

Awal tahun, biasanya dibarengi dengan tekad untuk berbuat sesuatu yang baru dan lebih baik dari tahun sebelumnya. Demikian juga dalam edisi Cokelat kali ini. Kami mencoba mengangkat semangat pembaharuan dengan mempersembahkan artikel-artikel yang diharapkan dapat menginspirasi pembaca untuk mencoba hal-hal baru.

Kami menampilkan semangat petani di Flores dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam budidaya dan pemasaran hasil kakao mereka dengan kondisi alam yang kurang bersahabat dan fasilitas yang minim di pulau tersebut. Pengalaman ini kami tuangkan dalam dua tulisan feature mengenai pengaruh budaya dan profil dua Koperasi.

Mendorong petani untuk menjadi petani yang inovatif dan kreatif sangat penting untuk mengurangi kerentanan petani terhadap resiko kegagalan hasil tani mereka, khususnya dengan perubahan iklim yang terjadi saat ini. Penggunaan bahan organik dan memanfaatkan limbah hasil pertanian yang tersedia di sekitar bisa menjadi pilihan. Dua peneliti yang terlibat dalam dua penelitian ACIAR memaparkan tips untuk mendorong inovasi petani dan bagaimana merevitalisasi lahan dengan menggunakan pupuk organik. Selanjutnya, model *agrifinancing* yang dikembangkan oleh IFC dapat menjadi contoh untuk mengatasi masalah petani dalam mengakses modal.

Managing Director

Pinot Noir.

Email: info@cspindonesia.org



Ester L. Hutabarat
Communication Specialist
AMARTA II



Dr Fiona McKenzie
Peneliti Associate
Sekolah Geosciences
Universitas Sidney



Manfred Borer
Member of CSP Executive Board



Sikstus Gusli
Puslitbang Sumberdaya Alam,
Universitas Hasanuddin.



Arief Iswanto
(Tim ACIAR)



Suharman
Program Manager SCPP
Regional Sulawesi,
Swisscontact Indonesia



Etih Suryatin
Project Manager Cocoa Project Swisscontact Indonesia.

Daftar isi

MARET - MEI 2013

cokelat

LAPORAN

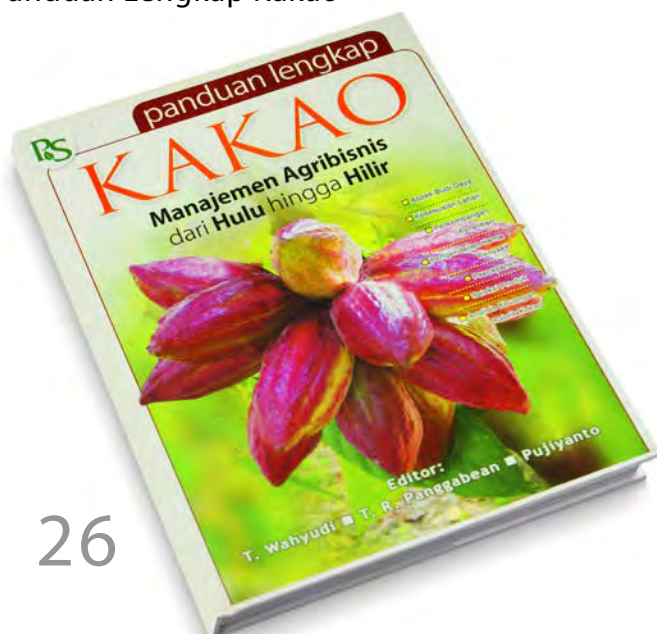
Flores

Perpaduan Budaya dan Budidaya

20

RESENSI BUKU

Panduan Lengkap Kakao



26

RUTINITAS

General Assembly Meeting
Cocoa Sustainability Partnership



07

PEREMPUAN DALAM DUNIA KAKAO

Ir. Kartika Fauziah
“Petani Kakao Harus Fokus Memelihara Kebunnya”



17

09 MITRA CSP: OLAM

10 ARSIP COKELAT

12 MITRA CSP: AMARTA II

14 KOMUNITAS

24 SUDUT CSPP

26 KEGIATAN

27 TIPS DAN TRIK

CSP PINDAH KANTOR

Sekretariat CSP Pindah Dari Ruangan
812 ke Ruangan 804-805 Gedung
Graha Pena Lantai 8



LOBBY DAN
PERPUSTAKAAN MINI

RUANG KERJA



COCOA SUSTAINABILITY PARTNERSHIP

Gedung Graha Pena Lt.8 No. 804-805 Jl. Urip Sumoharjo No.20 Makassar, Sulawesi Selatan
Telp/Fax: 0411 +62 411 436 020 Email: info@cspindonesia.org
Website: www.cspindonesia.org

LETTER FROM EXBO



Dear anggota CSP dan Mitra Cocoa Sustainability lain yang berbahagia,

Tahun 2012 dimulai banyak perubahan dalam Kemitraan Kakao Berkelanjutan (CSP) yang mulai berbuah tahun ini. Setelah tujuh tahun, 2013 akan menjadi tahun yang paling menantang dalam sejarah CSP. Dewan eksekutif CSP telah memutuskan untuk mengisi tahun ini dengan merevisi strategi sebagai langkah awal menuju perubahan yang lebih baik dalam operasi dan kemitraan CSP dengan semua stakeholder di sektor kakao Indonesia.

Untuk menjamin dampak yang berkelanjutan dari semua inisiatif pembangunan guna meningkatkan produktivitas pertanian, kualitas kakao, dan menjamin mata penghidupan petani kakao yang lebih baik, diperlukan kerjasama erat pada tingkat precompetitive dari seluruh pelaku di sektor ini. CSP telah berubah dari hanya beberapa orang yang berkumpul dalam satu meja rapat menjadi kumpulan besar orang yang bertemu dalam sebuah rapat majelis umum empat kali setahun, dan berasal dari sebagian besar perusahaan multinasional dan organisasi non-pemerintah yang terlibat dalam rantai nilai kakao di Indonesia.

Untuk 2013, Saya pribadi ingin melihat lebih banyak keterlibatan pemerintah nasional dan daerah dalam majelis CSP untuk mewujudkan pembangunan daerah yang lebih terarah sejalan dengan road map Pemerintah Indonesia dan kepentingan sektor swasta terhadap perekonomian kakao yang lebih baik. Beberapa wilayah penghasil kakao di Indonesia telah membentuk forum kakao regional sebagai wadah berbagi informasi dan kegiatan-kegiatan antar stakeholder yang memiliki kegiatan di wilayah tersebut – 2013 harus membawa perubahan dimana forum-forum yang tengah berkembang ini lebih aktif dilibatkan dalam CSP, kolaborasi tingkat nasional, dan pertukaran praktek-praktek terbaik.

Selamat menikmati edisi pertama tahun 2013 dari Majalah Cokelat dan salam atas nama Dewan Eksekutif CSP.

Manfred Borer
Member of the CSP Executive Board

General Assembly Meeting Cocoa Sustainability Partnership



Makassar-(12/12/2012), Bertempat di Hotel Swiss Bel Inn Makassar, GA Meeting pada kesempatan ini dibuka langsung oleh Chairman of The Executive Board of The CSP, Ruud Engbers, yang melaporkan update transfer teknologi R&D, serta FE dan keberlanjutan suplai. Pada pertemuan yang dihadiri oleh 49 anggota CSP ini, juga diisi presentasi oleh UTZ 10th Year UTZ Presentation, MARS Global: Sertifikasi Kakao-Keuntungan dan Tantangannya, Pemilihan Chairman of GA yang baru, isu evaluasi strategi dan rencana kerja CSP di tahun 2012 yang lalu.

Pertemuan Kelompok Kerja CSP, 20 dan 21 Februari 2013 – Melangkah maju dengan rencana kerja 2013

Pada tanggal 20 dan 21 Februari 2013, CSP menyelenggarakan rapat kerja dengan kelompok untuk kuartal pertama tahun 2013. Kedua pertemuan tersebut diadakan di kantor CSP di Makassar. Fokus pertemuan ini adalah untuk menjelaskan lebih lanjut tentang bekerja rencana kerja kelompok yang telah ditetapkan dalam pertemuan kelompok kerja sebelumnya pada bulan Desember 2012. Pertemuan kelompok kerja selanjutnya akan dilaksanakan

pada bulan Mei 2013 dan direncanakan untuk menggabungkan kegiatan tersebut dengan kunjungan lapangan ke kebun kakao.

Pertemuan Kelompok Kerja Research & Development and Technology Transfer (RDTT)

Pertemuan Kelompok Kerja RDTT diselenggarakan pada Selasa tanggal 20 Februari, 2013 dan dihadiri oleh 14 orang dari organisasi anggota CSP seperti Continaff-Nedcom, ACIAR / Briec, Swisscontact SCPP dan Flores, AMARTA-2, Mars Indonesia, CSP / Askindo, CRG UNHAS, ACIAR / La Trobe Univ. dan Puslitkoka / ICCRI. Agenda pertemuan kali ini termasuk laporan perkembangan kegiatan dari ketua kelompok kerja selama periode Desember 2012 sampai dengan Februari 2013; *update* dari ang-

gota kelompok kerja mengenai kegiatan RDTT mereka dan diskusi rencana kerja tahun 2013 dan isu-isu lainnya.

Bapak Suharman (ketua kelompok kerja) melaporkan bahwa selama tiga bulan terakhir kelompok kerja telah mengembangkan satu matriks untuk memetakan kegiatan penelitian dan pengembangan kakao serta metode transfer teknologi yang digunakan di Indonesia. Praktek ini merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi metode transfer teknologi terbaik. Matriks telah didistribusikan kepada anggota CSP dan sekarang menunggu umpan balik dari anggota.

Setelah *update* dari Ketua, masing-masing anggota yang hadir dalam pertemuan tersebut memberikan update pada kegiatan mereka. Dalam sesi ini, Hasrun dari AMARTA 2 melaporkan bahwa mereka saat ini bekerja dengan para petani untuk melakukan tindakan





preventif untuk mengatasi wabah Busuk Buah yang diprediksi akan menyerang musim panen mendatang. Tindakan yang diambil akan mencakup peningkatan kesadaran petani pada ancaman tersebut melalui media promosi seperti SMS, baliho/poster dan leaflet. Petani akan diingatkan untuk merawat tanaman kakao mereka dan melakukan pemangkasan dengan rajin.

Dalam sesi diskusi rencana kerja, Kelompok Kerja memutuskan untuk fokus pada satu kegiatan untuk diselesaikan pada tahun 2013 yaitu Survei-Farmer Partisipatif. Survei ini adalah untuk mencari penyebab atas rendahnya tingkat adopsi teknologi oleh petani. Masalah ini telah diangkat dalam pertemuan kelompok kerja sebelumnya dan telah diidentifikasi sebagai isu kunci yang menghalangi kesuksesan. Beberapa faktor yang diasumsikan menjadi alasan mereka seperti: petani tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan sendiri apa yang telah mereka pelajari, mereka membutuhkan fasilitasi untuk bisa mempraktekannya. Yang kedua, para petani takut kehilangan pendapatan mereka jika mereka mempraktekan teknologi baru yang mereka pelajari tanpa terutama jika mereka tidak melihat adanya petani yang telah sukses mempraktekan teknologi tersebut. Faktor terakhir adalah bahwa ada petani yang tidak bersedia untuk berbagi teknologi atau pengetahuan kepada petani lainnya. Kelompok Kerja setuju untuk menyelesaikan kuesioner survei pada akhir Maret dan mengadakan pertemuan sela pada bulan April untuk membahas tentang pengumpulan data.

Pertemuan Kelompok Kerja Pemberdayaan Petani dan Pasokan Berkelanjutan (FESS) (21 February 2013).

Pada hari berikutnya pada tanggal 21 Februari 2013, Kelompok Kerja FESS mengadakan pertemuan mereka. Pertemuan ini dihadiri oleh 12 orang dari Olam, Swisscontact SCPP, APKAI/Gap-erindo, Continaff, AMARTA II, ECOM/TMCI, VECO, Askindo / CSP, UTZ dan BWI.

Seperti biasa, pertemuan dibuka dengan *update* pada kegiatan kelompok kerja oleh ketua kelompok, diikuti dengan *update* kegiatan dari masing-masing anggota. Sesi terakhir adalah untuk membahas tentang rencana kerja.

Ada dua topik yang muncul dari diskusi kelompok kerja. Topik pertama adalah tentang peraturan pemerintah mengenai kakao fermentasi. Kelompok kerja berpikir bahwa masih banyak infrastruktur dan fasilitas yang harus disediakan sebelum kebijakan sepenuhnya dapat berjalan dengan baik. Selain itu, petani membutuhkan fasilitasi untuk melakukan fermentasi dengan benar. Apalagi bila mengingat kakao difermentasi untuk menghasilkan rasa tertentu dan itu sangat tergantung pada kebutuhan industri. Pertanyaan tentang pada tingkat dimana (petani individu atau kelompok/koperasi) fermentasi harus dilakukan, juga dibahas dalam rapat ini. Topik lain yang dibahas adalah tentang sertifikasi dan penerimaan petani terhadap sertifikasi dan petani sebagai pemegang sertifikat. Studi terbaru AMARTA mengenai keterlibatan petani dalam pertanian berkelanjutan menunjukkan bahwa yang mendorong dilakukannya sertifikasi di Indonesia adalah LSM,

pemerintah dan swasta. Pemahaman petani tentang apa itu sertifikasi dan mengapa melakukan sertifikasi masih sangat rendah. Pemahaman tersebut perlu dibangun dan mendorong petani untuk melakukan sertifikasi dengan cara menjelaskan manfaat sertifikasi dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

Sesi terakhir dari pertemuan kelompok kerja adalah diskusi tentang rencana kerja. Kelompok kerja memaparkan lebih lanjut rencana kerja yang mereka telah dibuat pada Desember 2012 yaitu membuat *review* pada model kelompok tani yang direncanakan akan selesai pada bulan Juni. Rencana kerja yang kedua adalah membuat satu manual pelatihan untuk pemberdayaan petani dengan mengacu pada manual pelatihan Swisscontact SCPP. Kegiatan ini direncanakan akan selesai pada akhir tahun ini. Yang ketiga adalah database monitoring dan evaluasi dan manual pelatihan. Kegiatan ini adalah untuk memetakan indikator yang tersedia dan menharmonisasi indikator-indikator tersebut. Kegiatan ini ditargetkan akan selesai pada akhir tahun ini. Selain rencana kerja tersebut, Kelompok kerja juga memutuskan untuk meminta para ahli untuk membahas dan memberikan presentasi mengenai topik-topik tertentu seperti misalnya agrifinance, wanita dan fermentasi, dll. Lokakarya terpisah tentang pengarusutamaan gender dalam kakao juga direncanakan akan diselenggarakan dalam tahun ini.

AGRICULTURAL MARKET AND SUPPORT ACTIVITIES (AMARTA) II

Meningkatkan daya saing rantai nilai agrikultur

Oleh: Ester L. Hutabarat

Meningkatkan daya saing rantai nilai agrikultur. Oleh Ester L. Hutabarat. AMARTA II bertujuan untuk meningkatkan daya saing yang berkesinambungan di tiga rantai nilai komoditas agrikultur di Indonesia: kopi, kakao, dan hortikultur.

Komponen rantai nilai kakao melanjutkan hasil substansial yang dicapai oleh proyek-proyek sebelumnya yaitu SUCCESS Alliance, AMARTA I, dan yang lainnya. Dalam hal ini AMARTA II bekerja sama dengan beragam mitra untuk memperkenalkan teknologi-teknologi, model-model usaha, produk, dan layanan baru kepada jaringan petani yang telah dibangun melalui proyek-proyek terdahulu di atas.

Sejak pertengahan 2012 AMARTA II bermitra dengan International Finance Corporation (IFC) dan kliennya, bank BTPN, untuk memperkenalkan produk keuangan baru yaitu Usaha Tani, kepada petani-petani kakao yang berada di dalam rantai pasokan PT. Armajaro. Dalam mendukung aktifitas yang dipimpin oleh IFC ini, AMARTA II telah melakukan penilaian lapangan (antara lain uji tanaman), demonstrasi Praktek Pertanian yang Baik (GAP) dan nutrisi tanaman yang baik pada petani, dan memperkenalkan produk-produk keuangan dan pupuk baru kepada jaringan petani. Mel-

alui fasilitasi AMARTA II, pinjaman telah diberikan kepada 428 petani dengan total pendanaan baru sejumlah kurang lebih \$300,000.

Tahun ini AMARTA II juga menginisiasi percontohan produk transaksi keuangan baru melalui telepon seluler (ponsel) untuk rantai pasokan kakao. Pembayaran melalui ponsel menawarkan cara pembayaran alternative di samping dalam bentuk uang tunai bagi petani dalam rantai nilai kakao. Hal ini diharapkan dapat mengurangi resiko penanganan uang tunai dalam jumlah besar di daerah pedesaan, dan dapat menjadi media dengan biaya murah untuk menjangkau ribuan petani kakao tanpa bank ke dalam sistem keuangan.

AMARTA II bekerja sama dengan para mitra yang memiliki produk transaksi keuangan berbasis ponsel seperti BTPN dan Telkomsel dalam mengembangkan produk percontohan ini. AMARTA II dan proyek USAID lainnya, e-Mitra, berkolaborasi dalam studi pasar mengenai penggunaan uang tunai dan kebiasaan menabung petani kakao di dua kabupaten di Sulawesi. Laporan akhir studi tersebut akan selesai di bulan Februari 2013. AMARTA II merencanakan peluncuran percontohan pembayaran dengan sarana ponsel tersebut di beberapa wilayah uji pada bulan April setelah diberlakukannya peraturan Bank Indonesia tentang sistem pembayaran berbasis ponsel.

Produk lain yang sedang dikembangkan untuk diluncurkan pada caturwulan pertama tahun 2013 adalah Community Knowledge Worker (CKW), sebuah platform informasi komunikasi teknologi (ICT) berbasis ponsel untuk pe-

Pelatihan Keuangan untuk petani kakao saat Hari Lapang Tani. Foto: AMARTA II/Hafid

nyuluhan pertanian. Dalam pengembangan produk ini AMARTA II bermitra dengan Grameen Foundation, pengembang teknologi tersebut. Platform CKW ini akan memfasilitasi penyebaran informasi dengan petani dan menyediakan perangkat ICT untuk mengelola staf lapangan dan petugas penyuluh.

Untuk menanggapi permintaan domestik akan biji kakao fermentasi yang terus berkembang, AMARTA II melakukan evaluasi model usaha fermentasi berbasis komunitas. Studi-studi pasar awal menunjukkan beragam praktek dan hasil fermentasi yang ada. AMARTA II bekerja sama dengan para mitra perusahaan untuk membakukan praktek fermentasi serta menjadikannya hemat biaya dan praktis untuk dapat diterapkan oleh kelompok tani dan kelompok perempuan di pedesaan. Praktek ini akan dicobakan di Pinrang saat musim bertanam yang akan datang.

Dalam menerapkan aktifitas-aktifitasnya, AMARTA II menggunakan strategi kolaborasi dan integrasi dengan berbagai mitra di seluruh rantai nilai kakao. Mitra kunci dari industri kakao termasuk PT. Armajaro, PT. Olam Indonesia, Mars Inc., Mondelez, Cargill, Nedcom, dan Hersheys.

Produksi biji dimonitor dengan seksama untuk verifikasi hasil pemupukan di demoplot. Foto: AMARTA II/Hutabarat



Perbaikan Produktivitas Kakao dan Profitabilitas Usaha Tani Melalui Fasilitas Keuangan Mikro

Dalam enam tahun terakhir terjadi perubahan keragaan perkakaoan nasional yang drastis, sekaligus kontras. Produksi kakao nasional melorot dari 622.000 ton pada tahun 2006 menjadi hanya 450.000 ton pada tahun 2012 (dikompilasi dari BPS dan sumber lain). Sebaliknya, kapasitas terpasang pabrik-pabrik pengolah kakao di Indonesia meroket naik dari 290.000 pada tahun 2009 menjadi 725.000 ton (terbesar di Asia) pada tahun 2012 (dikompilasi Jan. 2013 melalui laman-laman perusahaan dan sumber terpercaya). Indonesia kini mengalami defisit produksi aktual sebesar 245.000 ton (34 %). Ketimpangan ini, bila tidak diatasi akan bermuara pada ketidak-berlanjutan in-

dustri perkakaoan nasional.

Memang, di sentra-sentra produksi kakao Sulawesi (pemasok 64 % kakao nasional) daya-saing relatif kakao terhadap komoditas lain menurun. Sebagian petani telah mengalih-fungsikan kebun kakao mereka menjadi kebun sawit, jagung dan tanaman lain (lihat foto), karena produktivitas kakao terus terpuruk. Pemerintah telah berusaha keras mengatasi masalah penurunan produktivitas dan mutu kakao, misalnya melalui program nasional "Gernas Kakao" (peremajaan dengan bibit dari teknologi somatic

embryogenesis, rehabilitasi dan intensifikasi) yang dilaksanakan pada tahun 2009 hingga 2011. Namun, hasilnya belum seperti yang diharapkan. Perlu suatu perubahan pendekatan membangun perkakaoan di level onfarm, khususnya di Sulawesi, untuk tidak hanya fokus pada usaha mengatasi masalah fisik/teknis (hama/penyakit, tanaman tua dan masalah teknis lainnya). Para petani bersama kelompok tani mereka perlu diberdayakan melalui peningkatan kapasitas secara lebih utuh, agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi, tanpa

Para petani bersama kelompok tani mereka perlu diberdayakan melalui peningkatan kapasitas secara lebih utuh, agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi, tanpa harus selalu menggantungkan diri pada bantuan pemerintah atau subsidi



Kakao terserang VSD di konversi secara masif ke sawit dan jagung di Luwu Utara, Sulsel. Kondisi serupa juga ditemukan di Sulbar, Sulteng dan Sultra. (Foto: S.G., 11 Jan. 2013).

harus selalu menggantungkan diri pada bantuan pemerintah atau subsidi.

Untuk meningkatkan produktivitas kakao, petani harus melakukan praktik perkebunan yang bersifat mutlak, yaitu pemangkasan, pemupukan, panen sering dan sanitasi (P3S). Banyak pelatihan dari berbagai pihak telah dilakukan, sehingga kebanyakan petani sudah memahami pentingnya mengimplementasikan P3S. Namun, dalam kenyataannya, kebanyakan petani belum atau enggan mengimplementasikan P3S secara tepat, karena berbagai alasan. Bila ditelusuri secara lebih spesifik, di antara empat praktik pokok (P3S), pemupukan adalah yang paling sering tidak dilakukan, atau dilakukan secara tidak rutin, atau tidak tepat, walaupun mereka sadar bahwa pemupukan bermanfaat. Pada umumnya mereka tidak memupuk karena tidak punya kemampuan finansial untuk membeli pupuk, disamping “bingung” pupuk mana yang baik/tepat di antara yang tersedia

di pasaran. Hanya sebagian kecil petani kakao yang telah melakukan pemupukan dan pemangkasan dengan baik, sehingga produktivitas kakao mereka cukup tinggi. Tantangannya adalah, bagaimana memotivasi sebagian besar dari mereka yang lain?

Melalui tulisan ini, saya ingin berbagi dengan para pemerhati perkakaoan dalam forum CSP, terkait usaha untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas kebun kakao melalui program agrifinance (berupa pupuk dan cash untuk pembelian bahan kimia pengendali OPT dan upah kerja) bagi petani kakao di Kabupaten Polman dan Lutra yang dimulai pada akhir 2011. Program agrifinance ini difasilitasi oleh International Finance Corporation (IFC) yang bermitra dengan kelompok tani, bank tabungan pensiunan nasional (BTPN), Armajaro, Amarta-II, LSM lokal, fabrikasi pupuk, dan dinas perkebunan setempat sebagai pengayom. Targetnya adalah membangun kapasitas dan kemandirian petani (melalui kelompok tani) untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan kebun, melalui pemupukan yang tepat dan

GAP lain yang dijalankan dengan pendekatan komersial tanpa intervensi subsidi. Melalui kelompok tani, para petani bermitra dengan perusahaan sebagai off takers dan BTPN. Para petani diperkenalkan model pembiayaan komersil mandiri dengan prosedur sederhana, berdasarkan kepercayaan yang dibangun bersama di antara semua stakeholders yang terlibat. Mereka (dalam kelompok besar dan kelompok kecil) diberi pelatihan GAP, sebagai penyegaran dari apa yang sudah mereka peroleh sebelumnya, difokuskan pada pemupukan, pemangkasan, sanitasi dan pengendalian hama/penyakit. Dalam bulan terakhir ini, untuk kampanye pengendalian penyakit busuk buah, dibangun jaringan informasi melalui SMS (via telpon geng-

hung, petani yang telah mengikuti program ini sejak awal 2012, misalnya, melaporkan produktivitas kakao kebunnya meningkat dari 357 kg (sebelum dipupuk) menjadi 1.790 kg ha⁻¹ per 10 bulan setelah dipupuk (keuntungan kotor dari pemupukan sekitar Rp 28,6 juta). Dalam setahun, produksi yang ia peroleh bisa mendekati 2 ton ha⁻¹. Karena itu, ia terus mengikuti program ini hingga sekarang. Pak Santar, contoh lainnya, bisa menghasilkan kakao sebesar 2.282 kg ha⁻¹ per 10 bulan. Untuk kepentingan monitoring dan evaluasi, Amarta secara teratur mengikuti perkembangan keragaan para petani yang mengikuti program ini melalui sistem berbasis SMS. Walaupun program ini baru melewati tahun pertama, hasilnya cukup menjanjikan.

Diharapkan, petani-petani yang telah sukses melalui program ini akan menginduksi petani lain di sekitar mereka pada tahun-tahun mendatang, sehingga lebih banyak petani yang berhasil

gam) secara terskedul, disamping penggunaan brosur dan baliho. Pendampingan berkelanjutan (sesuai kalender tanaman kakao) diberikan sepanjang masa produksi oleh fasilitator lapangan berdasarkan materi yang sudah disiapkan dalam bentuk modul. Biji kakao berkualitas yang diproduksi diberikan harga premium, sebagai reward.

Melalui kerjasama dengan Amarta-II, saat ini terdapat 467 petani yang mengikuti program ini (320 di Polman dan 147 di Lutra). Dari hasil evaluasi cepat terhadap 50 sampel petani (11 %) yang dilakukan secara acak pada bulan Februari 2013 disimpulkan, semua petani menilai program yang dijalankan sangat baik. Produksi kakao mereka mendekati/sejalan dengan yang diperoleh pada 14 demoplot yang dibangun dan tiga plot verifikasi yang dikelola petani. Produktivitas untuk musim panen kecil (Juli hingga Desember 2012) meningkat dari 32 hingga 72 % di Lutra, dan 39 sampai 74 % di Polman, bean count turun (berat biji naik) hingga 20 %. Pada demoplot dan trial di Polman, produktivitas bisa mencapai 2,5 ton ha⁻¹ thn⁻¹. Pak Nu-

kan. Tantangan yang paling besar adalah bagaimana melakukan scale up program ini kepada lebih banyak petani/kelompok tani.

Diharapkan, petani-petani yang telah sukses melalui program ini akan menginduksi petani lain di sekitar mereka pada tahun-tahun mendatang, sehingga lebih banyak petani yang berhasil. Ketika banyak petani telah merasakan manfaat pendekatan yang dilakukan, program dengan pendekatan seperti ini diharapkan bisa berjalan secara mandiri (sebagai bagian dari bisnis riil di sektor kakao), tanpa subsidi dari pemerintah. Pabrik-pabrik pengolah yang ada bisa beroperasi pada kapasitas penuh untuk mendorong nilai tambah, dan Indonesia bisa memasok defisit kakao regional di Asia sebesar 498.000 ton thn⁻¹. Petani menjadi lebih sejahtera, dan keragaan perkakaoan nasional menguat dan berkelanjutan.

Sikstus Gusli,
Puslitbang Sumberdaya Alam,
Universitas Hasanuddin

Olam berupaya untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi, memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan sosial dan mengelola pelayanan kami terhadap lingkungan dengan cara yang berkelanjutan, untuk memastikan penciptaan nilai jangka panjang untuk semua.

Olam International adalah global supply chain manager terintegrasi dan prosesor produk pertanian dan bahan makanan terkemuka, menyediakan berbagai produk di 16 platform di 65 negara

Olam memiliki sumber dan pengolahan langsung di sebagian besar negara-negara penghasil utama dan melayani 12.300 pelanggan di seluruh dunia. Tim global kami terdiri dari 18.000 + personel yang telah membangun leadership dalam berbagai bisnis mereka - termasuk kakao, kopi, jambu mete, wijen, beras, kapas dan produk kayu.

Olam menangani 10,7 juta ton produk dengan pendapatan penjualan sebesar S\$ 17,1milyar pada tahun fiskal 2012. Berkantor pusat di Singapura dan tercatat di SGX-ST pada tahun 2005, Olam saat ini berada pada peringkat 40 perusahaan tercatat terbesar di Singapura dalam hal kapitalisasi pasar dan merupakan saham komponen dalam Straits Times Index (STI), MSCI Singapore Bebas, S & P Agri-

bisnis Indeks dan Indeks Agribisnis DAXglobal.

Olam mulai beroperasi di Indonesia pada tahun 1996 dan operasi kami sekarang terbentang dari sudut terjauh Sumatera Utara, melalui tanah Jawa, ke Sulawesi di timur Indonesia.

Olam secara langsung mempekerjakan lebih dari 500 karyawan yang berkomitmen untuk menjalankan operasi mereka pada komoditas kakao, gula dan kopi. Dengan lebih dari 17.000 pulau membentang di kepulauan Indonesia, Olam secara aktif meningkatkan mata pencaharian lebih dari 400.000 petani, pedagang pengumpul dan pemasok melalui pengadaan tahunan dan ekspor 150.000 ton komoditas pertanian

Olam bekerja dengan petani kakao untuk mengintensifkan produksi pada lahan yang ada, meningkatkan kualitas, memperkuat praktek-praktek pertanian berkelanjutan, pasokan bibit kakao yang lebih baik dan membangun kapasitas untuk skema sertifikasi seperti Rainforest Alliance dan UTZ.





STRUKTUR CSP

YAYASAN CSP

BOARD OF TRUSTEE:

(Dewan Pembina)

H. Halim Abdul Razak, SE, Ms (Askindo)

Ir. Sahardi, MSC (BPTP)

Ir. Karya Yunus (Pemerintah)

Prof. Dr. Ir. Siktur Gusli, MSC (Unhas)

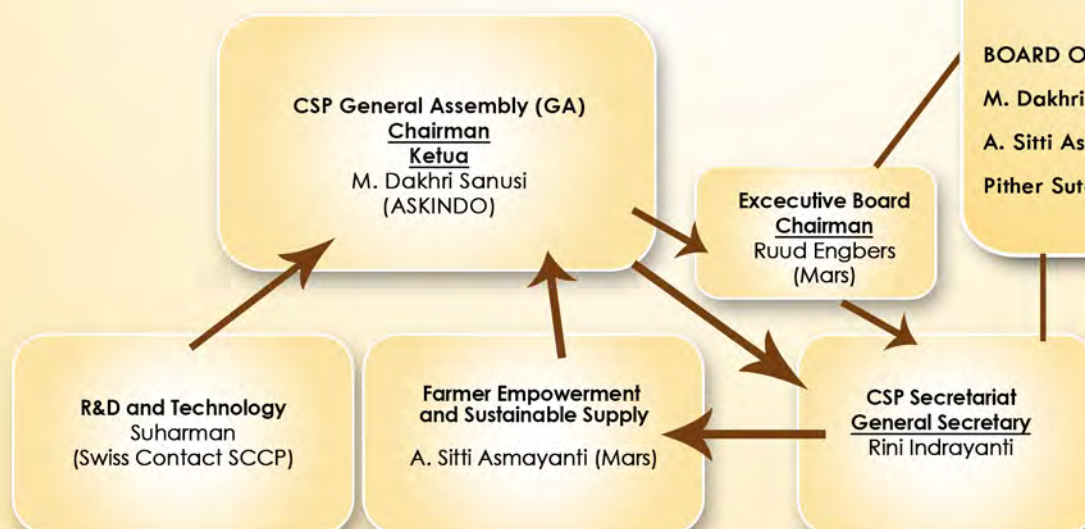
Sari Nurlan, MBA (Mars)

BOARD OF SUPERVISOR

M. Dakhri Sanusi (Askindo)

A. Sitti Asmayanti (Mars)

Pither Sutardji (Armujari)



COCOA SUSTAINABILITY PARTNERSHIP

Gedung Graha Pena Lt.8 No. 804-805 Jl. Urip Sumoharjo No.20 Makassar, Sulawesi Selatan

Telp/Fax: 0411 +62 411 436 020 Email: www.cspindonesia.org

Website: www.cspindonesia.org



KSU TEKAT BERSATU RAJAWAWO

Kualitas Biji Tinggi, Kini Mampu Tentukan Harga Kakao Sendiri

menciptakan budidaya yang baik. Dan Akhirnya, setelah bertemu dengan Swisscontact kami banyak mendapatkan ilmu yang membuat kami semakin yakin untuk membentuk KSU ini,” kata Poly.

Hingga saat ini KSU Tekat telah berhasil mengukir prestasi, karena telah dipercaya oleh petani juga dipercaya oleh pemerintah untuk melaksanakan program-program pendampingan kepada petani yang ada di wilayah Ende dan kabupaten tetangga.

“Kebetulan kami juga bekerjasama dengan MARS yang ada di Ende, dan setelah membangun komunikasi dengan MARS, kami juga banyak mendapatkan ilmu baru,” aku Poly

Ia sendiri menambahkan bahwa pada awal berdirinya di tahun 2007-2008, KSU tekak hanya berfokus pada budidaya, dan setelah kualitas bijinya mulai bagus barulah di tahun 2009 mereka mencari peluang pasar. Dan MARS memberikan satu terobosan bagi KSU Tekat, yaitu “Timbang di Tempat”, dan hal tersebut diakui Poly sangat membantu mereka karena dalam satu kali periode saja lahan di wilayah ini dapat menghasilkan hingga 20 ton.

“Dengan 13 orang pengurus yang ada saat ini kami yakin KSU Tekat akan semakin berkembang, saat ini saja anggotanya telah mencapai 279 kelompok tani dalam kurun waktu 2 tahun ini,” terang Poly.

Dalam KSU ini, diakui oleh Poly, para

petani kakao merasakan manfaat yang luar biasa, dimana ada perubahan kualitas biji kakao yang signifikan, sehingga harganya jadi lebih baik, ditambah lagi pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada anggota KSU ini sendiri, baik dari tim pendamping yang mengajarkan cara budidaya, juga hal-hal baru lainnya. “Di tahun 2012 ini, hampir semua anggota KSU telah mendapatkan pelatihan, salah satu contohnya adalah baru-baru ini kami mendapatkan pelatihan fermentasi dari comextra,” imbuhnya.

Yang paling membanggakan dari KSU ini adalah mereka kini dapat menentukan harga jual kakaonya ditingkat pedagang, dengan harga yang lebih baik, karena didukung oleh kualitas biji yang lebih baik pula. “Harga koperasi lebih tinggi, dari harga pedagang, karena mereka sudah tahu cara menghitung harga. Intinya ketika saya melihat 2 tahun ini, kita sudah dapat menentukan harga, karena kita bekerjasama dengan *buyer*. Disini ketika musim panen banyak pedagang yang masuk, disinilah harga bisa kita tentukan, pedagang kaki lima, menurut saya dengan wadah ini petani bisa menentukan harga jual kakaonya sendiri. Hal ini bisa kami capai berkat bantuan mitra-mitra kami seperti Swisscontact, MARS, dan lain-lainnya juga,” tegas Poly

Ia pun mengharapkan kedepannya peran CSP kedepannya, untuk dapat menghubungkan *buyer-buyer* kepada KSU Tekat, serta informasi-informasi pelatihan, dan pengembangan lainnya di sektor kakao.

KSU TekaT, terletak di wilayah Rajawawo sebuah kota kecil persis 12 km dari Ibukota Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Luar biasanya, daerah ini ternyata adalah salah satu sentra kakao terbesar saat ini yang ada di wilayah NTT.

Menawarkan jasa jual beli kakao, memberikan pelatihan bagi petani, dan menjual bibit ke petani merupakan aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh KSU Tekad yang kini beranggotakan 172 anggota ini. Tak hanya itu saja di tahun 2012 lalu, KSU ini juga telah mampu menjual sekitar 18 ton kakao kering dan fermentasi dengan standar SNI.

Dalam pertemuannya dengan Redaksi Cokelat, Poly, Ketua KSU Tekat mengungkapkan bahwa awal terbentuknya koperasi ini berawal dari inisiatif 3 desa yang ada di wilayah ini, dan setelah melalui Musrembang Desa, kemudian dilakukanlah penggalan gagasan, dan dari 158 petani yang hadir saat itu, mereka sepakat untuk membentuk sebuah wadah. Melihat besarnya komoditas kakao yang ada di wilayah ini, mereka pun akhirnya sepakat untuk membentuk KSU yang fokus pada sektor kakao.

“Bersama Bapetam, Pemerintah, dan Kelompok Tani, kami memikirkan sebuah kegiatan yang bisa meningkatkan produksi kakao, paling tidak bisa





KSU PETANI KAKAO LESTARI (PASTI) DESA WOLOSOKO

Mahalnya Harga Pupuk Masih Jadi Masalah Utama

Menanam kakao di Desa Wolosoko, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur telah dilakukan sejak tahun 1996, dimana dulunya merupakan program desa yang dilakukan oleh 300-an KK yang ada di wilayah ini.

"Wilayah ini sudah mulai menanam kakao sejak tahun 1996, dengan luas lahan yang mencapai 300 an hektar. Tapi akibat diserang hama PBK (Penggerek Buah Kakao) banyak petani yang berhenti menanam kakao. Barulah di tahun 2007, dengan sistem yang baru petani mulai menanam lagi, "Ujar Gregorius Bokha , Ketua KSU Petani Kakao Lestari (Pasti) yang akrab dipanggil "Om Rius" ini.

Om Rius menjelaskan dengan detail, bahwa perubahan cuaca yang ekstrim di wilayah ini, dimana hanya 8 bulan saja mereka efektif menanam dan memanen kakao dalam setahun. "kami harus memikirkan untuk alternatif *income* dengan beternak, dan berkebun,"ujar Om

Rius yang memiliki lahan kakao sebesar 1,8 hektar ini.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat KSU Pasti untuk terus berjuang meningkatkan produksi lahan kakao mereka. Om Rius juga menambahkan, selain faktor cuaca, mahalnya harga pupuk, juga stok yang seringkali kosong di Flores turut menjadi masalah utama yang harus menjadi perhatian semua pihak khususnya di wilayah Ende.

Om Rius sendiri saat ini, mengelola rumah Cocoa Development Center – CDC. Dan atas ketekunannya bapak 4 anak ini dalam mengelola kebunnya dan terus menerus belajar tentang bisnis kakao, maka PT. Mars Global memberikan gelar sebagai Dokter kakao.

CDC sendiri terbuka bukan hanya menarik untuk petani kakao tetapi juga menarik untuk turis yang ingin mengetahui bagaimana kakao bisa tumbuh dan menghasilkan kualitas baik.

Satu yang ia harapkan dari perjumpaan dengan redaksi Cokelat, agar so-

Dan atas ketekunannya bapak 4 anak ini dalam mengelola kebunnya dan terus menerus belajar tentang bisnis kakao, maka PT. Mars Global memberikan gelar sebagai Dokter kakao

.....
sialisai tentang kakao dan peluangnya di industri dunia, dapat dilakukan terus di wilayah Ende khususnya dikalangan pemerintahan, yang mungkin saja belum melihat peluang dari kakao sebagai salah komoditas yang menguntungkan saat ini.

EDISI MARET - MEI 2013

cokelat

CSP Quarterly Magazine

PEREMPUAN DALAM DUNIA KAKAO

Ir. Kartika Fauziah

*Petani Kakao Harus Fokus
Memelihara Kebunnya*

OPINI

Fiona McKenzie

*Membina Inovasi
Berbasis Petani di Sulawesi*



*Mendorong Petani
Menjadi Inovatif dan Kreatif*

KUNJUNGI WEBSITE KAMI:
www.cspindonesia.org
Untuk Mengunduh Versi e-magazine

"Petani Kakao Harus Fokus Memelihara Kebunnya"



Ir. Kartika Fauziah

Penyuluh Pertama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan



Perjuangannya dalam meningkatkan produksi kakao di Sulsel, ia fokuskan pada bidang penyuluhan yang telah digelutinya puluhan tahun. Hanya satu yang ia harapkan, petani bisa fokus memelihara kebunnya, sehingga mendapatkan hasil yang melimpah.

Ibu Rika, begitu biasanya ia disapa oleh para petani binaannya, menemui Redaksi Cokelat di ruang kerjanya yang nyaman di Kantor BPTP Sulsel. Lahir dan dibesarkan di Kota Makassar, Ibu Rika mendapatkan gelar sarjananya pada jurusan Budidaya Tanaman Fakultas Pertanian Universitas 45 di tahun 1992. Selepas itu, sejak 1998 ia pun bekerja sebagai sebagai honorer di Instalasi Pengkajian Tekonologi Pertanian Sulsel, dan pada tahun 2007 diangkat sebagai PNS. Sekarang bertugas sebagai Staf pelatyan teknis (Yantek) dan sebagai Penyuluh pada BPTP Sulsel.

"Saat ini, khusus di sektor kakao saya terlibat dalam program ACIAR khususnya untuk sektor sosial ekonomi. Saat ini

kajian terakhir yang saya lakukan adalah survey kajian pajak ekspor dalam kaitannya dengan pendapatan petani yang saat ini datanya sedang di input, dan juga survey terakhir saya lakukan adalah kegiatan di Bogor dengan AMARTA 2 khusus untuk database," Kata Ibu Rika mengawali wawancara Redaksi Cokelat.

Ia sendiri sebagai tenaga penyuluh yang telah berkeliling di Sulawesi Selatan, menilai tingkat partisipasi perempuan di sektor kakao khususnya ditingkat kelompok tani memang masih terbilang kurang. "Memang harus diakui, untuk saat ini kaum perempuan lebih banyak terlibat dan membantu pada proses pasca panen kakao saja, seperti penjemuran, dan tentunya pada saat terima hasil," canda Ibu Rika.

Menurutnya, kesibukan dalam mengurus rumah tangga, masih merupakan faktor utama kurangnya keterlibatan perempuan di sektor kakao terutama pada proses budidaya, tetapi jika dilihat dari sisi pasca panen telah cukup baik.

Diakuiinya, dengan menjadi seorang tenaga penyuluh perempuan, banyak hal-hal baru yang ia bisa dapatkan ketika bertemu dengan kelompok-kelompok tani yang ia bina. "Dengan menjadi seorang penyuluh, banyak hal baru yang saya bisa dapatkan, bertemu dengan orang-orang baru, karena setiap saya bertemu dengan petani, ada saja ilmu baru yang saya dapatkan,"ujarnya dengan nada bangga.

Dalam melaksanakan tugas yang diembannya, yaitu memberikan transfer teknologi kepada para petani, diakui oleh Ibu Rika selalu ia lakukan semaksimal dan sebaik mungkin. "Ketika

“Strategi yang kami lakukan adalah terus berusaha merubah kebiasaan tersebut lewat komunikasi, motivasi dan semangat

saya diberi tanggung jawab, saya akan berusaha sebaik mungkin menyelesaikan tugas tersebut. merubah kebiasaan petani bukanlah perkara yang gampang, bahkan ada juga kelompok tani yang kami bina bertahun-tahun juga belum berhasil. Strategi yang kami lakukan adalah terus berusaha merubah kebiasaan tersebut lewat komuniaksi, motivasi dan semangat,"tambahnya.

Menutup wawancara dengan Redaksi Cokelat, Ibu Rika berharap petani kakao dapat fokus dan kembali ke organik dan alam dalam mengembangkan lahan kakaonya. "Saya harapkan khusus di sektor kakao produksinya dapat terus meningkat, harganya lebih bagus, juga kualitasnya bagus, serta tak lupa agar para petani dapat kembali ke organik alam untuk mendukung hal tersebut terjadi,"katanya kepada Redaksi Cokelat.





Membina Inovasi Berbasis Petani di Sulawesi

Oleh: Fiona McKenzie

Menjadi petani kakao tidaklah mudah. Dibutuhkan pemeliharaan kesehatan tanah, tanaman dan air agar menghasilkan biji kakao yang berkualitas. Hal ini menyebabkan petani harus mempunyai atau meminjam cukup uang untuk membeli input seperti pupuk, pestisida dan fungisida, kemudian memastikan bahwa masa penyiangan, pemangkasan, sanitasi dan panen mereka akan menghasilkan produksi biji kakao yang menguntungkan. Biji kakao harus dikeringkan dengan baik untuk mencegah jamur, dan kemudian dijual kepada pedagang lokal atau eksportir untuk membayar utang dan membiayai produksi kakao berikutnya. Selanjutnya, petani juga menghabiskan waktu mengelola pembibitan, melakukan penanaman kembali atau okulasi tanaman baru, menanam kembali atau mengurangi varietas pohon pelindung lainnya untuk mempertahankan tingkat pelindung yang tepat dan menggunakan kompos dan pupuk kandang untuk menyuburkan tanah. Walaupun upaya terbaik telah dilakukan, petani kemungkinan masih dihadapkan dengan penurunan

hasil akibat pohon yang tua, hama dan penyakit seperti penggerek buah kakao, *Phytophthora* busuk buah dan kanker, dan VSD atau penyakit pembuluh kayu. Terlalu banyak hujan, atau sedikit hujan, juga menyebabkan masalah ditingkat petani semakin kompleks. Menyadari tantangan ini, berbagai organisasi yang telah mengembangkan program di Sulawesi dan di tempat lain untuk membantu petani kakao. Kebanyakan memiliki niat baik, dan berusaha melatih petani dengan menggunakan praktek dan teknik berkebun yang terbaik terbaru. Biasanya, program mencakup komponen 'penyuluhan', dimana demonstrasi plot, pelatihan petani dan kunjungan lapangan digunakan sebagai alat untuk mentransfer informasi dari peneliti ke petani. Masalahnya adalah petani tidak selalu menanggapi informasi ini sesuai dengan harapan dari pelatihan yang diberikan. Ironisnya, kegagalan program penyuluhan sering disalahkan pada keengganan petani untuk mengadopsi 'solusi teknologi berkebun yang lebih baik'.

Asumsi ini, dalam kebanyakan kasus, menjadi salah. Karena upaya

luas pemerintah, sektor swasta dan organisasi non-pemerintah atau pembangunan lainnya, telah banyak petani kakao memiliki pengetahuan yang cukup tentang beberapa jenis praktek pertanian yang tersedia untuk mereka. Tapi ada perbedaan besar antara menyadari ide atau memiliki pengetahuan, versus memiliki sumberdaya dan kesempatan untuk mengimplementasi. Ketika para ilmuwan mengembangkan penelitian yang terpisah dari petani yang akan mereka bantu, mereka berisiko mengembangkan teknik yang tidak sesuai dengan kondisi kebun sebenarnya atau tidak relevan dengan strategi penghidupan atau pendapatan yang dipilih petani. Hal ini menjadi salah jika menganggap petani tidak mampu membuat keputusan sendiri untuk melakukan percobaan atau manajemen kebun berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki- padahal ini adalah kegiatan yang mereka lakukan setiap hari. Pelaksanaan setiap teknik atau praktek berkebun yang baru dibutuhkan tingkat inovasi tertentu sesuai dengan kemampuan petani. Setiap praktik atau teknologi perlu disesuaikan dengan



kondisi lokal kebun petani. Menyadari bahwa petani memiliki keterampilan dan pengalaman merupakan langkah pertama yang penting. Langkah kedua adalah menyadari bahwa penelitian ilmiah bukanlah satu-satunya pendorong inovasi. Pengetahuan baru tidak hanya muncul dari laboratorium atau stasiun penelitian – pengetahuan baru juga dapat muncul dari kebun petani. Langkah ketiga adalah merancang program dengan memperhitungkan pengetahuan yang sudah dimiliki petani. Hal ini membutuhkan cara-cara yang baru untuk melibatkan petani,

dengan membangun kemitraan yang menghubungkan petani secara luas untuk mengakses informasi teknis yang relevan, pendekatan yang lebih fleksibel, cara untuk memantau dan memberi dan menerima umpan balik dari waktu ke waktu. Bahan utama termasuk membangun jaringan dan hubungan antara kelompok tani dan menyadari pentingnya proses pembelajaran diantara para petani. Menghantarkan sumber daya yang tepat, memberi penghargaan ke-

pada inovator dan memberi kesempatan bagi mereka yang termotivasi untuk berubah adalah penting. Memiliki keterlibatan petani yang bertingkat, dari tingkat desa sampai ke pembeli global, meningkatkan kemungkinan sukses dan berkelanjutan. Memiliki komitmen untuk daerah setempat, dengan melibatkan staf lokal, juga penting.

The Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR)

“Petani di Sulawesi telah membuktikan bahwa mereka mampu berinovasi, dengan kesediaan mereka secara cepat dan mandiri, mengadopsi tanaman kakao sejak 1980-an”

dan lembaga penelitian dan pengembangan pertanian di Indonesia telah bekerja selama beberapa tahun untuk meningkatkan sistem penyuluhan dan kebijakan yang mempengaruhi produksi kakao berkelanjutan di Indonesia. Menggunakan pendekatan baru, saat ini kami bekerja untuk mendorong ‘inovasi berbasis petani’ dengan mendukung petani mengidentifikasi kendala untuk meningkatkan produksi dan melakukan eksperimen dan percobaan mereka

sendiri yang ditargetkan pada kendala tersebut. Para peneliti kami membantu petani untuk berinovasi bagi diri mereka sendiri, dengan saling bertukar pengetahuan antara petani dan peneliti dengan cara yang interaktif dan konsultatif. Pendekatan ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang didanai ACIAR yang berlaku dan dapat diaplikasikan di tingkat lokal, pendekatan partisipatif dalam melibatkan petani sektor kakao di Sulawesi dan Papua New Guinea, dan industri durian dan nangka di Filipina. Kami melakukan uji coba pendekatan ini di Anreapi, Polewali Mandar, di mana kami sedang mengembangkan eksperimen dan uji coba di kebun petani, sesuai dengan permintaan petani dan kelompok tani yang berpartisipasi. Benar-benar partisipatif, petani diberi status yang sama dalam proses penelitian seperti halnya para ilmuwan. Hal ini mungkin menantang mereka yang menggunakan pendekatan tradisional ‘top-down transfer teknologi’ atau ‘penyuluhan’, tetapi memberi penghargaan bagi mereka yang mampu berinovasi dan mencoba sesuatu yang baru. Tugas ini mungkin terdengar meragukan, namun sektor di Sulawesi berada dalam posisi yang kuat untuk bergerak maju. Telah banyak program di Sulawesi yang sangat melibatkan partisipasi petani, sehingga tidak diperlukan perubahan yang radikal untuk memasukkan komponen program yang merangkul inovasi berbasis petani. Dan masih ada peran penting untuk penelitian ilmiah, pelayanan penyuluhan dan bantuan teknis, yang telah banyak berkontribusi positif

di masa lalu, dan masih dilakukan sampai saat ini, dan kemungkinan akan terus dilakukan di masa depan.

Petani di Sulawesi telah membuktikan bahwa mereka mampu berinovasi, dengan kesediaan mereka secara cepat dan mandiri, mengadopsi tanaman kakao sejak 1980-an. Tantangannya adalah untuk bekerja secara efektif dalam mendorong kemitraan yang lebih berbasis inovasi petani, sehingga sektor kakao dapat terus berkembang. Kami berharap dapat bekerja sama dengan para pemangku kepentingan dan mitra lainnya dalam upaya ini.

Flores dari bahasa Portugis yang berarti “Bunga”, pulau dengan keindahan yang menawan. Bukan hanya alam yang mengagumkan dari pulau ini. Semangat dari penduduknya untuk maju dan mengejar ketertinggalannya dari wilayah lain di Indonesia, merupakan hal yang mengagumkan lainnya yang kami dapati di pulau ini. Petani kakao di Flores bertekad untuk terus maju dan tidak putus asa menghadapi permasalahan kakao yang harus mereka hadapi. Tim CSP dan redaksi majalah Cokelat mengunjungi kabupaten Ende dan Sikka bulan Pebruari 2013 lalu untuk mengetahui perkembangan kakao di daerah ini atas undangan dari tim Swisscontact di Flores. Artikel ini merupakan cerita pengalaman ibu Etih Suryatin, Project Manager Cocoa Project Swisscontact di Kabupaten Ende dan Sikka..

“Wow, seperti di surga!” Gumam saya (Eet) ketika pertama kali menginjakkan kaki di Flores. Waktu itu, tahun 2004, infrastruktur masih sangat terbatas. Akses ke telepon dan listrik masih sulit dan hanya terdapat di ibukota kabupaten dan seringkali harus mendapat giliran mati lampu. Sebagai orang yang bertumbuh dewasa di kota besar, yang penuh dengan gemerlapnya lampu dan dikelilingi gedung bertingkat, seakan tidak percaya kalau ada pulau yang begitu jauh, begitu miskin tetapi alamnya sangat luar biasa indah. Tanah yang subur dan penduduk yang ramah, semuanya membuat serasa berada di surga. Pesona inilah yang membuat saya jatuh cinta dan tinggal 9 tahun di Flores.

Saya menceritakan sekilas pengalaman saya menjalankan program pengembangan kakao di Flores ini kepada tim CSP yang berkunjung ke kantor Swisscontact Flores pada bulan Februari 2013.

Luas Pulau Flores sekitar 14.300 kilometer persegi yang merupakan kepulauan yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan jumlah penduduk sekitar 1,8 juta jiwa. Walaupun Flores terkenal dengan keindahan alam dan budayanya, pariwisata bukanlah sektor utama yang mendukung ekonomi

Tanah yang subur dan penduduk yang ramah, semuanya membuat serasa berada di surga. Pesona inilah yang membuat saya jatuh cinta dan tinggal 9 tahun di Flores.

Flores:

Perpaduan Budaya dan Budidaya

Oleh: Etih Suryatin



masyarakat. Masyarakat Flores pada umumnya bergantung kepada hasil-hasil pertanian. Di beberapa kabupaten di Flores, 60% – 70% rakyatnya tergantung dari tanaman kakao disusul oleh jambu mete, kelapa, kemiri, kopi, dan beberapa tanaman lainnya seperti vanili, kapas, rumput laut, buah-buahan dan sayuran. Produksi biji kakao Flores pada tahun 2009 mencapai sekitar 12.000 ton yang tersebar di 21'657 ha yang kebanyakan berasal dari kabupaten Flores Timur, Sikka,

Ende, Nagekeo, Bajawa dan Manggarai. Kepemilikan kebun kakao sekitar 0,250 sampai dengan 0,5 hektar per petani.

Alokasi lahan untuk kakao di Flores memang tidak sebesar ditempat lainnya. Ini karena petani di Flores membagi lahannya dengan komoditas lainnya. Tumpangsari adalah praktek yang dilakukan oleh petani Flores secara turun temurun. Petani juga menanam berbagai pohon produktif lainnya (kelapa, pisang, pinang dll) dan integrasi ternak. Selain itu petani juga memiliki tanaman dan komoditas untuk swasembada pangan seperti jagung, beras dan singkong agar bisa mencukupi kebutuhan minimum makanan sehari-hari. Pola pertanian ini

yang membuat petani kakao di Flores dapat bertahan menghadapi fluktuasi harga dan produksi kakao yang tidak menentu. Seperti yang terjadi pada tahun 2004 sampai 2006. Produksi kakao di Flores pada periode itu menurun drastis dari sebelumnya 600kg/ha menjadi sekitar 150kg/ha. Angka ini jauh dibawah rata-rata produksi nasional sebesar 960 kg/ha. Akibatnya, pendapatan petani mengalami penurunan yang sangat drastis. Pendapatan petani kakao diperkirakan sekitar USD 330 per tahun yang berarti setara dengan kurang dari USD 1 per hari per-keluarga petani. Akan tetapi, walaupun mereka bisa bertahan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, model pertanian ini belum bisa membuat mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Banyak anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena orang tua tidak lagi sanggup membiayainya.

Turunnya produktifitas kakao dengan drastis di seluruh Pulau ini sebagian besar disebabkan oleh hama PBK

yang tersebar secara meluas. Namun, hama ini hanya gejala, masalah utama adalah terbatasnya pengetahuan tentang praktek-praktek budidaya kakao yang baik. Selain itu pohon yang sudah tua juga menyebabkan produktivitas rendah. Walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan dalam rangka memberantas hama dan penyakit kakao di Indonesia, namun petani kecil kebanyakan tidak memiliki akses ke informasi teknik pertanian yang tepat serta penanganan pasca panen yang baik seperti fermentasi dan teknik pengeringan karena tidak ada tenaga ahli lokal. Setelah ada pendampingan, yang salah satunya yang dilakukan oleh Swisscontact, kondisi saat ini sudah mulai berubah.

Di Kabupaten Sikka misalnya, pendampingan kepada petani dilaksanakan melalui program Support for Poor Cocoa Farmers (SPSCF) yang merupakan kerjasama antara Swisscontact, World Vision Indonesia, PT. Mars Symbioscience dan Pemerintah Daerah kab. Sikka. Sebagai tahap pertama ada seban-

yak 864 petani yang mengikuti sekolah lapang (SL) dan ada sebanyak 337 orang petani perempuan (39%) yang terlibat aktif. Mereka akan belajar di kebun demo plot (demplot) selama 4 bulan, atau 16 kali pertemuan, dan dilanjutkan dengan bekerja bersama memelihara kebun kakao (yang dalam bahasa lokal disebut "Sakoseng") secara bergiliran di kebun anggota kelompok. Diharapkan dengan anggota kelompok bekerja bersama akan menjadi kelompok kerja yang berkelanjutan. Budaya ini sudah lama ditanamkan bagi petani di Flores. Setiap Sekolah SL dihadiri oleh rata-rata 25 orang petani kakao, difasilitasi oleh 2 orang Petani Kunci (key Farmers) dan bantuan teknis dari 6 orang Master Trainer. Selama pelaksanaan, SL dimonitoring oleh Balai Penyuluh Kecamatan (BPK) dan timnya, Penyuluh Petani Lapangan (PPL), serta Kepala Desa sebagai penanggungjawab.

Awalnya kami sulit mencari peserta untuk mengikuti Sekolah Lapang, dari 1000 petani ternyata pada pertemuan ke-1 hanya dihadiri oleh sedikit petani. Ketidaktertarikan dari petani disebabkan alasan klasik yaitu tidak adanya uang saku/uang duduk, sibuk dengan pekerjaan lain dan beberapa merasa bosan dengan pelatihan-pelatihan tetapi tidak banyak berdampak bagi pertumbuhan kebun kakao di kebunnya. Dalam perjalanan program, terjadi peningkatan dalam jumlah partisipasi. Hal tersebut disebabkan mulai munculnya kesadaran dari petani untuk belajar bagaimana mengelola kebun kakao mereka dengan baik yang selama ini menjadi sumber pendapatan utama bagi mereka. Pembelajaran ini akhirnya menarik perhatian kelompok petani kakao lainnya untuk mengikuti SL tahap ke-2.

Pembelajaran-pembelajaran menarik dari implementasi pengembangan kakao di sikka di didesiminasikan melalui Kakao Stakeholder Forum Kab. Sikka (Dewan Kerjasama Ekonomi Daerah) dan Kakao Forum di Kabupaten Ende.

Sebagai penutup, harapan saya semoga setelah program SPSCF berakhir 2014, petani di flores bisa akses ke pasar yang lebih baik dan mendapat pengetahuan yang cukup sehingga akhirnya bisa berdampak kepada peningkatan pendapatan petani di Flores.

Mama Rosalia Modesta (48), berasal dari desa Nele Wutung Kec. Nele.

Awalnya, 150 pohon kakao yang ada di kebun kami tumbuh dengan baik dan menjadi tumpuan keluarga selain pohon kelapa. Pada tahun 2006, kami kehilangan pendapatan ketika hama menyerang semua pohon kakao dan saya tidak tahu bagaimana cara penanganannya. Sementara itu harga kelapa juga menurun drastis. Hal ini sangat berdampak pada ekonomi keluarga khususnya pada pendidikan. Kami tidak sanggup lagi membiayai anak-anak sekolah. Dengan berat hati, saya meminta anak sulung saya berhenti untukkulian di Kupang dan pulang ke kampung. Saya meminta dia untuk bekerja supaya bisa bantu kami mencari biaya hidup. Akhirnya dengan keterbatasan lapangan kerja yang ada di Flores, dia memutuskan bekerja Merauke. Puji Tuhan, dari penghasilannya bisa membantu biaya sekolah adik-adiknya. Sementara saya, untuk kebutuhan sehari-hari, harus menjual tenun dan sayuran di pasar, sementara suami saya berjualan bambu"



Serupa pengalaman Mama Rosalia, hal yang sama juga dirasakan oleh kelompok. "Dulunya kakao adalah merupakan pendapatan utama bagi masyarakat yang ada di desa ini. Tetapi setelah tanaman kakao rusak kami fokus ke pembuatan tenun ikat organik yang sangat tergantung dari turis yang datang dan bersama-sama dengan 40 anggota lainnya mengembangkan sanggar budaya Sikka "Biliaransina" yang artinya "Sangat Sejuk". Kami masih berharap untuk bisa mengelola kebun kakao supaya kami bisa menghasilkan pendapatan secara rutin". Keluh mama Magdalena Kartini salah satu anggota kelompok seni budaya dan tenun ikat dari desa kajowaer, kec. Hewokloang.



"Kalau kita ikuti betul Sekolah Lapang dan kita terapkan baik baik pasti ada perubahan,.....saya yakin itu karena kakao yang saya sambung samping dan sambung pucuk sekarang sehat dan batangnya besar besar, dan banyak bunganya sudah mulai keluar sementara bertahan tahun sebelumnya tidak pernah berbunga" Ujar bapak Yohanes Viani Saru peserta SL di kab. Sikka





Perjalanan CSP di Flores

Kami mengajak tim CSP melihat langsung ke lapangan aktivitas petani dan budaya yang ada. Tetapi, seperti sudah diulas di atas bahwa Flores kaya dengan pariwisata, maka selama perjalanan kami, selain akan berkunjung ke lokasi kebun kakao, juga akan mampir ke beberapa lokasi Wisata yang sangat erat dengan budaya petani.

Perjalanan dimulai dari Ende. Kami menuju Rapawaro atau Zozoea (baca: rororea. Pengaruh budaya Portugis sangat kental di Flores) untuk bertemu dengan Koperasi kakao “Tekad”. Perjalanan akan menghabiskan waktu selama 1 jam dengan mobil, naik ke sebuah perkampungan di atas bukit. Saat kami ke sana, jalan desa yang berupa jalan beton, rusak, dan tidak bisa dilewati mobil. Akhirnya kami menyambung perjalanan dengan ojek motor.

Dalam perjalanan ke sana kami mampir ke sebuah museum bekas kediaman Soekarno. Presiden pertama Republik Indonesia ini menghabiskan waktunya di pengasingan pada tahun 1934-1938. Waktu itu diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda karena aktivitas anti-kolonial dan nasionalis. Ketika Soekarno menjadi presiden pada 1954, ia kembali ke Ende dan menjadikan rumah tersebut sebagai museum “Rumah Soekarno”.

Besoknya kami melanjutkan perjalanan ke Maumere dan berhenti di beberapa titik lokasi kakao (Ende – Maumere ditempuh dalam waktu 4 jam dengan mobil dengan kondisi jalan

yang berkelok). Sekitar 2 jam dari kota Ende terdapat sebuah perkampungan “Wologai” dengan rumah gaya arsitektur tradisional Lionese, salah satu rumah adat tempat penyimpanan benda-benda suci dan beberapa perlengkapan ritual yang akan dipakai pada saat upacara penting yang salah satunya adalah upacara tahunan menyambut panen raya. Pada musim upacara ini setiap penduduk tidak boleh melakukan aktivitas rutin termasuk bertani.

Tidak jauh dari perkampungan ini, kami singgah di Gunung Kelimutu, tempat wisata yang terkenal di Flores. Danau tiga warna (Danau pertama bernama Tiwu Ata Mbupu atau danau jiwa nenek moyang, yang kedua bernama Tiwu Nuwa Muri Koo Fai atau danau jiwa kaum muda, dan yang ketiga disebut Tiwu Ata Polo atau danau roh-roh jahat) yang karena fenomena alam sewaktu-waktu akan berubah warna. Keyakinan masyarakat di Flores perubahan warna disebabkan oleh jiwa-jiwa leluhur yang

tinggal di sana. Seperti halnya saya sebelumnya, Tim CSP pagi-pagi buta sudah naik ke Gunung kelimutu, karena selain bisa menikmati keindahan danau itu sendiri juga bisa menikmati matahari terbit, burung, mengenal tanaman lokal dan di puncak gunung kelimutu bisa menikmati hangatnya kopi Flores.

Turun dari Kelimutu, kami menuju desa Wolosoko untuk bertemu dan berbincang-bincang dengan Om Rius (Panggilan akrab dari bapak Gregorius Bokha). Kami disambut di rumah Cocoa Development Center (CDC) yang bergaya rumah tradisional, nyaman sebagai tempat persinggahan. Kami pun di ajak berkunjung ke rumahnya yang tidak jauh dari lokasi CDC, lagi-lagi disuguhkan secangkir kopi panas dan ubi rebus hasil dari kebun sendiri. Potensi wisata di desa inipun tidak kalah menarik karena terdapat rumah adat Mummy yang sudah ratusan tahun dan upacara “Syukur Panen” atau dalam bahasa lokal disebut “Mbama”.

Tiba di perbatasan Ende dan Sikka (Maumere adalah ibu kota kab. Sikka), suasana pun berubah. Sebelumnya kami menikmati suasana pegunungan sekarang menikmati suasana pantai yang indah. Di wilayah Paga, kami melewati kebun kakao namun sayang di sini belum banyak pendampingan sehingga masih banyak kakao yang rusak. Di seberang jalan dari kebun kakao, terbentang Pantai Paga. Beberapa kilometer setelahnya kami melintasi Pantai Koka, yang pasirnya.





SWISSCONTACT - UTZ CERTIFIED MENYELENGGARAKAN MASTER TRAINER

Oleh: Suharman

Dalam rangka meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan para pengelola program sertifikasi kakao, Swisscontact bekerjasama dengan Organisasi pemberi label sertifikasi UTZ Certified mengadakan pelatihan sebagai pelatih pada tanggal 28-29 Januari 2013 dengan mengambil tempat di Hotel Mercure Makassar yang diikuti oleh staff internal Swisscontact terdiri dari para Koordinator Kabupaten, Program Officer dan Manager Program. Selain itu juga diikuti oleh mitra program yaitu Cargill, Armajaro, ADM serta VECO masing-masing 1 orang. Jumlah peserta pelatihan berjumlah 13 orang secara keseluruhan.

Adapun agenda selama dua hari pelatihan adalah memfokuskan pada pendalaman latar belakang dan pemahaman dasar sertifikasi UTZ, protocol sertifikasi dan pengantar untuk kode etik sertifikasi dan Sistem Kendali Internal (ICS). Materi pengantar ini diharapkan dapat dilakukan pendalaman pada pelatihan selanjutnya.

Pelatihan ini difasilitasi langsung

oleh perwakilan UTZ Certified Indonesia dengan mengedepankan metode pelatihan orang dewasa, proses diskusi dan berbagi pengalaman menjadi proses penting dalam pelatihan.

"Pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan pencerahan baru khususnya langkah-langkah secara sistematis pelaksanaan sertifikasi seperti Code of Conduct dan aspek Chain of Custody. Dengan pelatihan benar-benar membekali kami sebagai pelaksana program", demikian kata Beni Lesmana, Program Officer penanggung jawab Penguatan Organisasi Petani dan Sertifikasi. Juga komentar pak Nawir (Program Officer dari Cargill), "Saya pikir bahwa sertifikasi itu akan menyusahkan bagi petani dan industry, tetapi setelah mengikuti pelatihan sertifikasi yang diadakan oleh Swisscontact dan langsung difasilitasi oleh trainer UTZ, saya jadi paham bahwa inti dari sertifikasi ini adalah bagaimana menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi petani, industry dan lingkungan itu sendiri. Kesan saya, pelatihan ini menarik karena lebih berstruktur dan mu-



dah dipahami, saya berharap akan ada lanjutan dari pelatihan ini, untuk membahas mengenai bagaimana membangun ICS."

Pelatihan ini adalah rangkaian pelatihan dasar sebagai seorang pelatih. Pelatihan lanjutan akan dilakukan kembali pada bulan Maret 2013 untuk membekali secara mendalam mengenai ICS dan Code of Conduct serta pengamatan dan pengujian lapangan terhadap control point yang telah disiapkan. Diharapkan akan diikuti oleh peserta yang sama dan pada akhirnya akan menjadi pelatih handal sertifikasi kakao.

Ayo Rawat Kebun!!!!

MARET-MEI 2013

cokelat

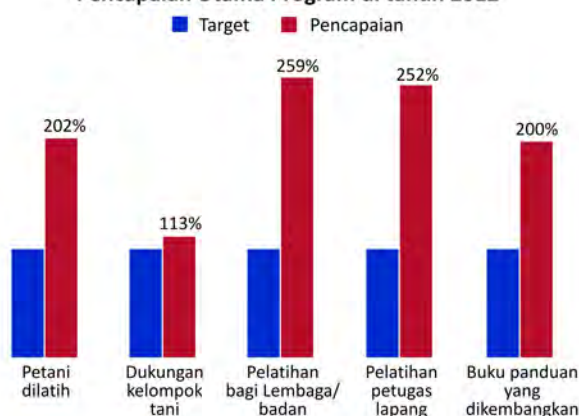
Sejumlah kegiatan SCPP di tahun pertama (2012) yang dilakukan meliputi sosialisasi program, negosiasi dengan mitra pelaksana, pembentukan struktur program, serta melaksanakan pelatihan bagi petani di lima provinsi baru dan pelatihan lanjutan bagi kelompok tani di provinsi Aceh.

MELANGKAH MAJU

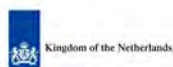
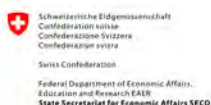
DI TAHUN 2013

Text: Megi Wahyuni/Nicolas Tomecko
 Photo/layout: Ade Sonyville

Pencapaian Utama Program di tahun 2012



Bekerjasama dengan:



MARET-MEI 2013

TERMASUK petani binaan PEKA (proyek terdahulu Swisscontact) di Aceh ikut berpartisipasi dalam kegiatan tindak lanjut SCPP. Total jumlah petani yang dilibatkan dan menerima manfaat dari SCPP mencapai 18.418 petani kakao usaha kecil hingga akhir tahun 2012. Jika diakumulasi jumlah petani dengan jumlah hari pelatihan Sekolah Lapang (SL) yang diikuti oleh petani maka total hari pelatihan yang difasilitasi oleh program disepanjang tahun pertama bagi 18.418 petani adalah sebanyak 65.689 hari. Sebanyak 5.878 petani kakao yang terbagi atas 227 kelompok tani ikut berpartisipasi dalam Sekolah Lapang (SL) lima provinsi lokasi program. Panduan pelatihan juga diberikan selama 7 – 12 hari pelatihan di setiap SL, sesuai dengan perjanjian kerjasama dengan mitra pelaksana dari sektor swasta yang bersangkutan dimana partisipasi petani kakao sangat dibutuhkan.

Diseluruh wilayah kerja SCPP termasuk Aceh, sebanyak 1.023 demoplot budidaya kakao terbaik bagi kegiatan SL dan sejumlah demoplot bagi peremajaan jangka panjang telah dibuat termasuk pengadaan buku panduan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Di Aceh, para kelompok tani telah membuat 75 kebun pembibitan dan menghasilkan sekitar 194.380 bibit kakao di tahun 2012. Catatan per bulan Desember 2012, sebanyak 44% dari bibit kakao tersebut terjual, 48% didistribusikan diantara anggota kelompok dan 8% sisanya untuk persediaan.

Tim pelaksana tengah dalam proses mengembangkan rangkaian buku panduan pelatihan yang diperuntukkan bagi staf penyuluh pertanian yang bekerja disektor kakao, berisikan dukungan dan anjuran teknis yang bersumber dari mitra sektor swasta, institusi pemerintah, institusi penelitian, NGO, dan masukan dari penyandang dana. Buku panduan pertama tentang Penerapan Budidaya Terbaik Tanaman kakao telah diselesaikan dan didistribusikan di tahun 2012, sementara buku panduan tentang Proses Pasca Panen tengah memasuki tahap akhir kompilasi. Penguatan hubungan dengan Forum Kakao Aceh dan Cocoa Sustainability Partnership (CSP) tetap berlanjut di sepanjang



Awal mula Ibu Astuty menanam kakao, produksi kakao beliau tidak sebaik saat ini. Bahkan pada saat itu beliau berencana untuk mengganti tanaman kakaonya dengan tanaman lain. Tetapi setelah beliau mengikuti ToT dari Swisscontact dan menerapkan teknik PsPSP (Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi dan Pemupukan) serta sambung samping dan pucuk dengan klon unggulan, ia mampu meningkatkan produksi dan kualitas kakaonya dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama.

Video Ibu Astuty dapat disaksikan di laman YouTube:
<http://www.youtube.com/watch?v=roxMbbn5A-c>

Gambaran

The Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) atau Program Produksi Kakao Berkelanjutan di Indonesia adalah sebuah kerjasama skala besar antara sektor Publik dan Swasta yang diprakarsai dan dibiayai oleh *Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO)* untuk jangka waktu dari tahun 2012 sampai dengan 2015. Program ini menargetkan pelibatan 60.000 petani kakao dalam program pengembangan kapasitas guna meningkatkan produksi dan mutu kakao, dan sekitar 2.000 kelompok tani diikutkan dalam penguatan manajerial, keuangan dan peningkatan kapasitas organisasi.

SCPP dijalankan langsung oleh Swisscontact di Aceh dan 5 provinsi lainnya bekerja sama dengan mitra pelaksana dari sektor swasta. Proyek yang terdapat di lima provinsi tambahan tersebut merupakan bagian dari *Cocoa Productivity and Quality Program (CPQP)* atau Program Peningkatan Produktivitas dan Kualitas, dimana tiga proyek telah disetujui untuk dilaksanakan pada tahun 2012-2015 dan tiga lainnya disetujui untuk *Short Term Matching Fund (STMF)* atau Proyek Jangka Pendek Dana Bersama yakni mulai bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan Januari 2013. CPQP dan STMF didanai bersama oleh *The Sustainable Trade Initiative (IDH)* dan perusahaan dari sektor swasta, dan dikoordinasikan serta diimplementasi oleh SCPP. Sedangkan Kedutaan Kerajaan Belanda bergabung dengan program pada bulan Desember 2012 dengan kontribusi dana untuk komponen perbaikan nutrisi.

tahun guna mengambil pembelajaran yang dihasilkan dan diperuntukkan bagi forum kakao tingkat provinsi lainnya yang dibentuk pada kuartal terakhir tahun 2012 di Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara.

Namun, implikasi SCPP sebenarnya adalah memberikan perubahan positif bagi para petani kakao kecil dan keluarganya. Sebagai contoh Ibu Astuty, seorang petani andalan dari Kelompok Tani Sepakat Segenep di kabupaten Aceh Tenggara. Ibu Astuty bertugas membantu anggota kelompok lainnya dalam meningkatkan manajemen pertanian dalam mencapai produktivitas dan kualitas kakao yang lebih baik. Memanfaatkan pengetahuan yang ia dapatkan selama 12 hari pelatihan bagi pelatih dari Swisscontact, ia secara terus menerus menganjurkan dan memotivasi petani lainnya untuk mengaplikasikan praktek pertanian yang baik yang dipelajari selama SL. Dengan metode memimpin dengan keteladanan, para peserta pelatihan dapat melihat perubahan dan perkembangan yang dramatis di kebunnya dalam hitungan minggu. Ini merupakan komponen penting dalam meyakinkan petani bahwa pengetahuan yang diberikan pada saat pelatihan itu berharga, dapat diterapkan dan menghasilkan yang berarti bagi kebun kakao mereka.

Secara finansial, Ibu Astuty juga telah diuntungkan dengan perkembangan yang terjadi di kebunnya dan mengungkapkan bahwa sekarang ia tidak lagi khawatir mengenai cara membiayai kebutuhan keluarganya sehari-hari dan bagaimana ia bisa membiayai pendidikan anak-anaknya. Bahkan, saat ini ia sudah bisa menabung dan telah membeli tanah seluas 7 hektar untuk memperluas kebun kakaonya. Seiring dengan perkembangan ini, ia optimis bahwa produksi kakaonya akan lebih baik secara kuantitas dan kualitas dengan mengaplikasikan praktek pertanian yang disarankan. "Tetapi kebanggaan saya terhadap program ini tidak sampai disitu saja, yang membuat saya lebih bangga lagi adalah saat saya terpilih diantara ribuan petani kakao di Aceh lainnya untuk berbicara tentang pengembangan kakao di

Aceh dihadapan pemangku kepentingan kakao global pada acara Pertemuan Majelis Umum CSP di Makassar, Sulawesi, pada tanggal 12 Desember 2012. Saya sangat berterima kasih kepada Swisscontact dan programnya untuk segala dukungan dan bantuan yang saya terima yang telah merubah kehidupan saya. Saya berharap bahwa SCPP bisa memberikan manfaat yang lebih besar lagi dan bisa mencetak lebih banyak petani-petani sukses, yang benar-benar bisa meningkatkan ekonomi sektor kakao di Indonesia," ia menyimpulkan.

Mengisi tahun 2013

Manfred Borer, selaku Direktur Program SCPP mengungkapkan, "Untuk menjamin kesuksesan Program, peningkatan kerjasama yang lebih jauh dengan kementerian terkait dan pemerintah daerah setempat harus menjadi prioritas yang berlanjut. Selain itu keterlibatan Program dengan forum kakao skala nasional dan internasional juga penting dalam menyelaraskan kegiatan sektor kakao umum yang lebih baik diantara sesama pemangku kepentingan. Karena itu, menuju keberlanjutan sektor kakao jangka panjang, khususnya di Indonesia, Swisscontact melalui program SCPP-nya siap meneruskan kerja sama dengan CSP sebagai forum kakao yang terpercaya di Indonesia untuk lebih meningkatkan kondisi perkembangan sektor kakao secara keseluruhan, khususnya di target provinsi SCPP."

Mengisi tahun 2013, program SCPP akan melaksanakan pelatihan tambahan bagi petani kakao baru diseluruh target wilayah. Sebanyak 17.400 petani dari 371 kelompok tani ditargetkan mengikuti pelatihan Praktek Pertanian yang baik, Praktek Sosial dan Praktek Lingkungan melalui SL. 2.580 petani juga ditargetkan dalam siklus pertama untuk proses sertifikasi sukarela dengan UTZ certified. Sedangkan provinsi dimana sertifikasi belum ditargetkan, tengah mempersiapkan Sistem Kontrol Internal untuk memulai prosedur sertifikasi yang diperlukan di masa yang akan datang.

Kegiatan

Training Lokakarya BACP Rainforest Alliance.



Dalam rangka memperkenalkan Sustainable Agriculture Network (SAN) Standard kepada petugas penyuluh lapangan (PPL), petani dan LSM di Bantaeng (27-28/12/2012), Rainforest Alliance melaksanakan training lokakarya BACP, yang bertempat di Balai Penyuluh Pertanian dan Kehutanan (BPPK) Dampang, Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

Kegiatan ini, diikuti oleh 12 Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), 5 orang petani, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng, Kepala Bidang Pertanian Kabupaten Bantaeng, ICRAF representatives: Mulus Surgana (fasilitator lapangan) dan Asep Suryadi (fasilitator lapangan), RA representatives: Agra Putra Rivay (Pelatih Rainforest Alliance), Bonar Andreas Matondang (Konsultan RA- E&R), dan Haeruddin (Pelatih local untuk Sulawesi Tenggara), dan tiga orang mahasiswa Universitas Hasanuddin.

Pelatihan ini sendiri, dimaksudkan Pelatihan ini di maksudkan agar para tenaga lapangan (PPL) dan key farmers dapat mengerti dan mengaplikasikan/memperkenalkan ke petani atau masyarakat Bantaeng tentang SAN standard. Fokus lokasi kegiatan BACP project ini di fokuskan pada 2 kecamatan di Bantaeng, yaitu kecamatan Gantarangkeke dan Kecamatan Tompobulu. Alasannya adalah pada kecamatan Gantarangkeke merupakan produksi kakao terbesar di KAB. Bantaeng sedangkan pada kecamatan Tompobulu terdapat hutan desa yang di kelola oleh masyarakat. Sehingga harapannya pada daerah ini masyarakat tetap dapat menghasilkan kakao yang berkualitas dengan menjaga keanekaragaman hayati pada daerah hutan desa dan sekitar kebun mereka.

Kegiatan Hari pertama diisi dengan Pelatihan dalam kelas dengan materi persentasi dan juga beberapa permainan games yang mengarah pada prinsip SAN standar serta bagaimana mereka menghadapi dan menjelaskan tentang prinsip-prinsip SAN. Sedangkan di hari kedua, sebelum peserta ke lapangan, peserta dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok memiliki topik yang berbeda yang akan mereka tanyakan di lapangan. Seperti : Group 1, Manajemen agronomi, konservasi tanah dan manajemen sampah; Group 2, Pengelolaan hama terpadu, konservasi air dan konservasi ekosistem.

Setelah kelompok menyelesaikan tugas di lapangan, setiap kelompok mendiskusikan hasil temuan mereka dilapangan dan menjelaskannya kepada kelompok lain.

Kelanjutan dari program ini Rainforest Alliance melakukan penelitian livelihoods impact / baseline untuk Rainforest Alliance dengan metode IHEA (Individual household economy assesment) serta melakukan sosialisasi dan pelatihan langsung ke petani-petani.

RESENSI BUKU Panduan Lengkap Kakao



Tercatat hampir 1 juta hektar lahan perkebunan kakao di Indonesia yang tersebar di daerah-daerah sentra utama produksi kakao seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah, serta di areal perkebunan kakao jenis mulia, namun sayangnya areal perkebunan kakao tersebut masih didominasi oleh perkebunan rakyat sehingga pengelolaannya masih belum dilakukan secara profesional. Dalam Buku ini dibahas Aspek Budidaya, kesesuaian lahan, perkembangan penelitian, pengendalian hama penyakit, pasca panen, seleksi produk dan analisa keuangan pabrik kakao.

OLEH: ARIEF ISWANTO (TIM ACIAR)

Kompos Untuk Penyehatan Tanah, Kehidupan Biota Tanah dan Produksi Tanaman Kakao

Kenapa mesti dibakar ??? tidakkah lebih baik digunakan sebagai pakan ternak penghasil pupuk kandang. Mengapa tidak memanfaatkan sebutan populer di masyarakat, seperti pupuk kandang atau pupuk organik tersebut sebagai alternatif pengganti pupuk kimia? Tidakkah bisa langsung jeraminya dengan bantuan mikro-organisme dijadikan semacam pupuk kandang juga. Apakah masih ada sumber bahan baku lainnya untuk penghasil pupuk organik??? Jawabnya bisa dan ada, inilah diantaranya :



A. GAGANG DAUN TANAMAN



B. SERBUK GERGAJI TANAMAN



C. KOTORAN SAPI

Berikut ini adalah manfaat pupuk organik secara nyata bagi pertumbuhan biota tanah dan produksi tanaman kakao:

I. Bahan Penunjang Penghasil Kompos

Dalam dunia pertanian atau perkebunan, selalu berkaitan dengan penggunaan bahan penunjang guna menstabilkan pertumbuhan tanaman, yang dapat meningkatkan produksi tanaman kakao, yang secara umum bahan penunjang tersebut disebut dengan pupuk. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan mempunyai dampak yang besar terhadap tingkat produktivitas tanah, kehidupan biota tanah, serta jumlah anggaran biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkannya.

Permasalahan diatas merupakan realita yang terjadi saat ini, baik di kebun kakao milik rakyat maupun ditingkat pengusaha besar. Jawaban dari semua pertanyaan dan permasalahan

diasat adalah penggunaan pupuk organik. Kita hidup di negara yang dikelilingi dengan berjuta-juta jenis tanaman, hewan dan lain sebagainya, tidak terkecuali mikro-organisme. Dari tanaman maupun hewan, setelah dimanfaatkan nilai ekonomis dan kegunaannya, biasanya memberikan produk samping, yang sering kita dengar atau baca dengan sebutan limbah tanaman atau kotoran ternak, yang bisa menjadi bahan baku kompos. Sedangkan mikro-organisme, sifatnya ada yang merugikan dan ada pula yang menguntungkan bagi kehidupan jagad raya.

Dengan kecanggihan teknologi serta meningkatnya pola pikir manusia maka bisa didapatkan beberapa mikro-organisme yang mampu mendukung usaha-usaha di bidang pertanian organik, hasilnya diantaranya berupa kompos yang bermikroba.

II. Manfaat Kompos Diperkaya Mikroba Terhadap Kehidupan Biota Tanah dan Produksi Tanaman Kakao

Biaya pemupukan merupakan komponen utama dari biaya produksi pada perkebunan kakao. Kenaikan harga, kelangkaan pupuk kimia dan pemalsuan pupuk tentu menyulitkan para pekebun kakao. Efisiensi pemupukan kimia dapat ditingkatkan dengan penambahan bahan organik. Kandungan bahan organik di dalam tanah yang ideal adalah 5%, namun kebanyakan tanah perkebunan, termasuk sebagian besar di areal pertanaman kakao, hanya mengandung bahan organik kurang dari 2 persen.

Perkebunan organik memiliki pengertian bercocok tanam dengan menghindari penggunaan bibit dan benih hasil rekayasa genetika (genetically modified organism), serta menghindari pemakaian pestisida kimia sintetis dan menghindari penggunaan pupuk kimia, termasuk hormon tumbuh sintetis. Peningkatan produktivitas dan kesuburan tanah serta untuk memutus siklus hidup jasad pengganggu tanaman tetap diperlukan, hasilnya produk perkebunan yang sehat dan aman dikonsumsi. Di negeri ini, produk samping tanaman seperti jerami padi, blotong tebu serta tandan kosong kelapa sawit tersedia dalam jumlah besar dan belum semuanya terjamah. Pupuk ini diharapkan dapat menggantikan sebagian atau keseluruhan pupuk kimia di masa mendatang.

Pupuk organik dapat berupa pupuk kandang, kompos, kascing, gambut, rumput laut dan guano. Pupuk yang ditambah seperti dolomit, fosfat alam, kiserit, dan juga abu (yang kaya K) juga termasuk pupuk organik. Pupuk organik ada juga yang diolah di pabrik misalnya tepung darah, tepung tulang, dan tepung ikan. Berdasarkan bentuknya pupuk organik dapat dikelompokkan menjadi pupuk organik padat (kompos) dan pupuk organik cair. Pupuk organik cair antara lain compost tea, cairan fermentasi limbah cair peternakan, ekstrak dan fermentasi tumbuhan-tumbuhan serta dapat pula diperkaya asam humat, vinasse, asam fulvat atau asam-asam organik lainnya yang bermanfaat.

Kelemahan pupuk organik, umumnya kandungan haranya rendah, lambat tersedia, diperlukan dalam jumlah yang relatif banyak, serta perlu biaya angkut dan aplikasi yang lebih besar.

Pengalaman yang diperoleh penulis dari penelitiannya di dua kebun kakao berbeda jenis (kakao mulia dan kakao lindak) dengan menggunakan sumber bahan organik yang tersedia (pangkasan ranting daun kakao, pangkasan daun penaung, jerami padi yang dicampur kotoran sapi dan kambing) dengan cara memasukkan sumber bahan organik dalam parit diantara dua baris pertanaman kakao (Gambar 1). Kemudian, bahan organik tersebut, disiram campuran suspensi mikroba bermanfaat yang terdiri atas 4 jamur, yaitu *Polyotha* sp. (decomposer), *Trichoderma harzianum* (decomposer serta memiliki sifat sebagai pemacu pertumbuhan tanaman), *Trichoderma pseudokoningii* (agensia pengendali *Phytophthora palmivora*) dan *Aspergillus niger* (jamur pelarut fosfat), berikut hasilnya :



Gambar 1

Diperoleh hasil, 3 sampai 4 bulan setelah aplikasi bahan organik (sekitar 10 ton per hektar) terdekomposisi didalam tanah, akar serabut baru banyak terbentuk, cacing tanah sangat mudah ditemukan (Gambar 2). Jumlah dan berat akar serta cacing di tanah yang diberi pupuk organik jauh lebih banyak daripada di tanah yang tidak diberi pupuk organik (hanya pupuk kimia), pada Tabel 1 dan terlihat yang dipupuk organik berbuah lebih banyak (Gambar 3).



Gambar 2



Gambar 3

Jenis dan populasi jamur, bakteri dan aktinomisetes di dalam tanah yang diberi kompos diperkaya juga secara nyata lebih banyak daripada didalam tanah yang tidak diberi pupuk organik (Tabel 2).

Tabel 1 : Populasi cacing tanah dan akar serabut serta produksi buah per pohon

No	Treatments	No. of pods/tree	Weight feeding roots (g/1 kg of soil)	No. of feeding roots (per 1 kg of soil)	No. of worms (per 1 kg of soil)
1	Fine flavor cocoa (chem-fertilizer)	31.7±14.87b	0.82±1.24b	4±2.55b	2.6±2.19b
2	Fine flavor cocoa (organic/compost)	67.8±27.66a	11.76±4.76a	61.6±25.59a	22.6±6.58a
3	Bulk cocoa (chem-fertilizer)	29.7±14.98b	1.3±1.87b	3.6±4.62b	4±2.74b
4	Bulk cocoa (organic/compost)	68±31.01a	10.88±7.30a	57.2±28.68a	20±8.63a

Tampak bahwa buah per pohon pada lahan yang diberi kompos, jumlahnya lebih dari dua kali lipat dibanding pada lahan yang tidak diberi kompos. Selanjutnya, jenis dan populasi mikroba di dalam tanah, setelah aplikasi kompos sebagai pada Tabel berikut :

Jenis	pupuk kimia	pupuk organik
Bakteri:		
Spesies	6	9
Populasi/g	2 jt	200 jt
Aktinomisetes:		
Spesies	2	3
Populasi/g	0,004 jt	0,6 jt
Jamur:		
Spesies	5	10
Populasi/g	0,01 jt	1 jt

Dapat diinformasikan bahwa pemberian kompos diperkaya mikroba dapat meningkatkan kesehatan lahan kakao, yaitu dengan cara meningkatkan aktivitas dan populasi mikroflora dan fauna di dalam tanah dan meningkatkan produksi kakao.

Masih ingatkah benak kita ketika semasa kecil ditanya guru pendidik di sekolah dasar, apakah gunanya cacing tanah? Alangkah bangganya guru kita, ketika mendengar jawaban muridnya, untuk menggemburkan serta menyuburkan tanah. Akhirnya, marilah kita belajar dari masa kecil dan ayo kita kembalikan kehidupan dan populasi cacing tanah di lahan kakao dengan cara sehat dan ramah lingkungan dengan harapan tanah menjadi gembur serta subur sehingga tanaman tumbuh normal dan produksinya meningkat.

Tunggu apa lagi, inilah cara mendukung Pemerintah dalam rangka merevitalisasi kakao Indonesia dan perlu diperhatikan bahwa chemical fertilizers are getting more expensive. *Why don't we make our own organic fertilizers? Make compost from organic wastes!*

MARCH - MAY 2013 EDITION

cokelat

CSP Quarterly Magazine

WOMAN IN COCOA WORLD

Ir. Kartika Fauziah

Cocoa Farmer Should Focus
to Take Care of Their Garden

OPINION

Fiona McKenzie

Fostering Farmer Driven
Innovation in Sulawesi



Encouraging Farmers
to be Innovative and Creative

EDITOR'S NOTE

Encouraging farmers to be innovative and creative farmer

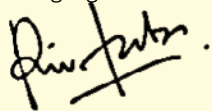
Encouraging farmers to be an innovative and creative farmer

New year, usually came with a determination to try something new and better than the previous year. As in this edition of Cokelat, we bring about the spirit of revitalization by presenting articles that we hope can inspire readers to try out new things.

We captured the enthusiasm of farmers in Flores while facing various problems in cocoa production and marketing of their product within a hostile nature and minimum facilities. These experiences we put in two feature stories on cultural influences and profiles of two cooperatives.

Encouraging farmers to be an innovative and creative farmer is essential to reduce the vulnerability of farmers to the risk of farming failure, especially with the current climate change. The use of organic materials and utilizing agricultural wastes could be an alternative solution. Two researchers involved in two ACIAR research projects presented tips to encourage farmer innovation and how to revitalize land using organic fertilizers. Furthermore, the model developed by IFC on agrifinancing can be an example to address the farmer's problems in accessing finance.

Managing Director



MANAGING DIRECTOR : Rini Indrayanti
EDITOR: Rison Syamsuddin
GRAPHIC DESIGNER: Albertus Saman Rantemanik

CSP SECRETARIAT:
CSP (Cocoa Sustainability Partnership)
Gedung Graha Pena Lt. 8 No. 804-805
Jl. Urip Sumoharjo No. 20
Makassar, Sulawesi Selatan.
Phone: 0411 436 020
Email: info@cspindonesia.org
www.cspindonesia.org



Ester L. Hutabarat
Communication Specialist
AMARTA II



Dr Fiona McKenzie
Research Associate
School of Geosciences
THE UNIVERSITY OF SYDNEY



Manfred Borer
Member of CSP Executive Board



Sikstus Gusli
Center for Natural Resource
Research & Development,
Hasanuddin University.



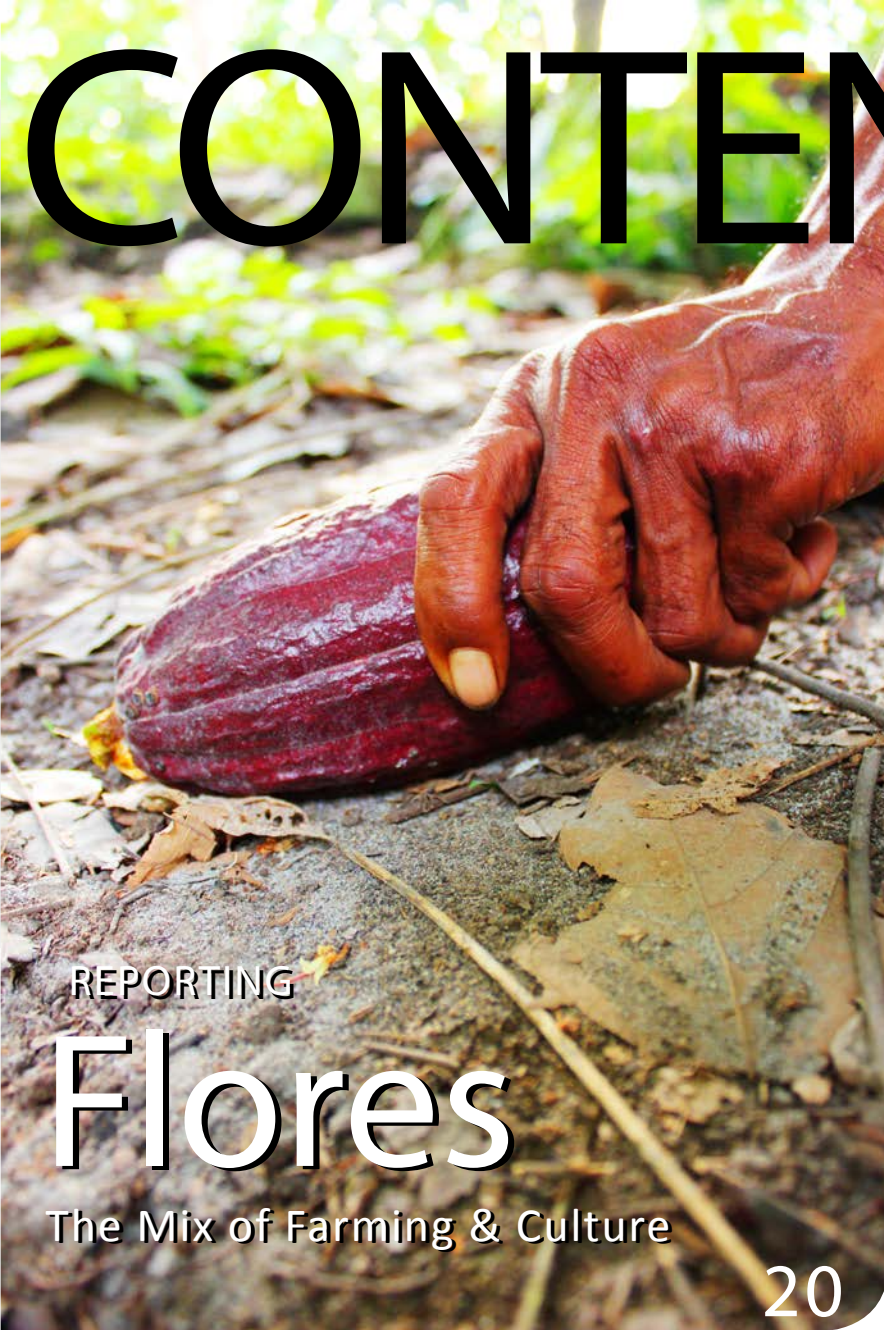
Arief Iswanto
(ACIAR Team)



Suharman
Program Manager SCPP
Regional Sulawesi,
Swisscontact Indonesia



Etih Suryatin
Project Manager Cocoa Project Swisscontact Indonesia.



CONTENT'S

MARCH - MAY 2013

cokelat

ROUTINE

General Assembly Meeting
Cocoa Sustainability Partnership



07

WOMAN IN COCOA WORLD

Ir. Kartika Fauziah
"Cocoa Farmer Should Focus to Take Care of
Their Garden"



17

REPORTING

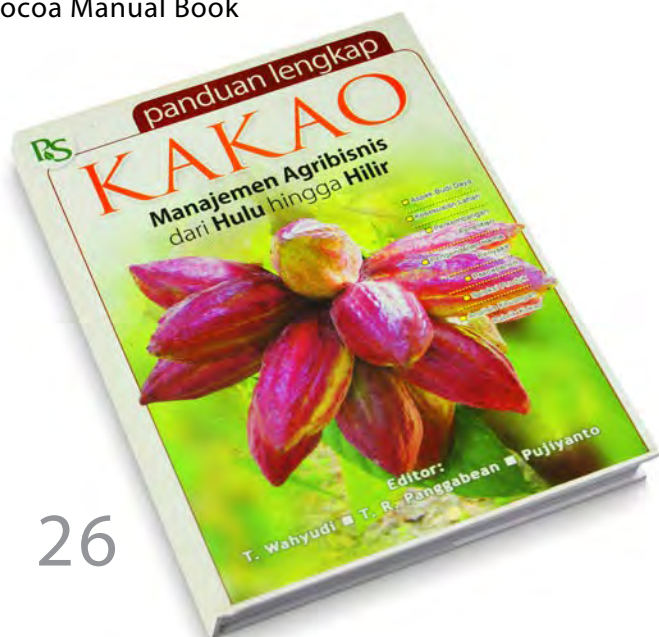
Flores

The Mix of Farming & Culture

20

BOOK REVIEW

Cocoa Manual Book



26

09 COKELAT PARTNER:
AMARTA II

10 COKELAT FILES

12 COKELAT PARTNER:
OLAM

14 COMMUNITY

24 SCPP CORNER

26 ACTIVITIES

27 TIPS AND TRICKS

WE MOVE MOVE

CSP Secretariat Is Moving Out
From 812 To 804-805 Graha Pena
Building 8th Floor.



MINI LOBBY AND LIBRARY

WORKING SPACE



MEETING ROOM

COCOA SUSTAINABILITY PARTNERSHIP

Gedung Graha Pena Lt.8 No. 804-805 Jl. Urip Sumoharjo No.20 Makassar, Sulawesi Selatan

Telp/Fax: 0411 +62 411 436 020 Email: info@cspindonesia.org

Website: www.cspindonesia.org

LETTER FROM EXBO



Dear CSP members and other interested Cocoa Sustainability Partners,

The year 2012 initiated many changes within the Cocoa Sustainability Partnership which start to bear fruits this year. After seven years, 2013 will be the most challenging year in the history of CSP. The CSP executive board has decided to go this year through a strategy revision to initiate further changes for the good in the CSPs' operation and its partnerships with all stakeholders in the Indonesian cocoa sector.

Sustainable impact of all development initiatives to increase farm productivity, improved cocoa quality, and better livelihood for cocoa growers, need tight sector collaboration on a precompetitive level. The CSP has changed from a few people gathering around a meeting room table to large assemblies four times per year which include most multinational companies and non-Government organizations involved in the Indonesian cocoa value chain.

For 2013, I personally would like to see more involvement of national and regional Governments in the CSP assemblies to further streamline regional development supporting the cocoa sector in line with the Indonesian Governments road map and the private sectors interest in an improved cocoa economy. Several Indonesian cocoa growing Provinces have started to establish regional cocoa forum to share information on activities among stakeholders actively involved in the regions – 2013 should bring along changes that includes these emerging forums to be better included in the CSP, national collaboration, and exchange of best practices.

Please enjoy the first issue in 2013 of the Cokelat Magazine and best regards on behalf of the CSP Executive Board.

Manfred Borer
Member of the CSP Executive Board

General Assembly Meeting Cocoa Sustainability Partnership



Held in Swiss Bel Hotel Makassar, this GA Meeting was opened by the Chairman of the General Assembly (GA) CSP, Prof. Sikstus Gusli. Chairman of the Executive Board, Ruud Engbers, gave report on secretarial and financial situation of the CSP. Reports of the Working Group (R & D and Farmer Empowerment) were reported by working group chairpersons. Also, at this meeting, which attended by about 60 CSP members, presentations were delivered by CSP members namely UTZ about its 10th anniversary, MARS Global on Cocoa Certification-Advantages and Challenges, and one woman cocoa farmer from Aceh, who have become the star of the meeting. Evaluation on 2012 performance and work plan for 2013 were also discussed. The meeting was closed with election of GA Chairman where M. Dakhri Sanusi was elected as the new chairman.

Research & Development and Technology Transfer (RD TT) Working Group Meeting (20 February 2013)

On 20 and 21 February CSP organized its working group meetings for the first quarter of 2013. Both meetings were held at CSP office in Makassar. The focus of these meetings are to elaborate more on working groups work plan that were set in last meetings in December 2012. Next working group meetings will take place in May 2013 and it is planned to combine them with field visits to cocoa farms.

The RD TT working group meeting was held on Tuesday, 20 February 2013 and was attended by 14 people from CSP member organizations such as Con-tinaff-Nedcom, ACIAR/Briec, Swisscontact SCPP and Flores, AMARTA-2, Mars Indonesia, CSP/ASKINDO, CRG UNHAS, ACIAR/La Trobe Univ. and Puslitkoka/ICCRI. The agenda of this meeting included update from working group chairman on working group activities during the period of December 2012 to February 2013; update from working group members on their RD TT related activities and discussion on 2013 work plan and other issues.

Suharman (working group chairman) reported that during the last three months the working group has developed one matrix to map cocoa research and development activities as well

as technology transfer methods used in Indonesia. This practice is an initial step to identify best technology transfer methods. The matrix has been distributed to CSP members and now awaiting feedback from members.

After update from the Chairman, each member attended the meeting gave update on their activities. In this session, Hasrun from AMARTA 2 Program reported that they currently working with farmers on preventive actions to tackle Black Pod outbreak that is predicted will attack the coming harvest season. The actions will include raising the farmers' awareness on the threat through promotional media such as SMS, ballyhoo/posters and leaflet. Farmers will be reminded to take care of their cocoa trees and do pruning diligently.

During the work plan discussion session, the Working Group decided to focus on one activity to be completed in 2013 that is Survey Farmer Participative. This survey is to look for reasons on farmers' low adoption rate of technologies that were taught to them. This





issue has been raised in previous working group meetings and has been identified as key issues that hindering success. Several factors that are assumed to be the reasons such as: farmers do not have confidence to practice on their own what they have learned they need facilitation to be able to practice them. The second, farmers afraid to lose their income if they practice the technology especially if they have not seen any successful farmer practicing the technology. The last factor is that there are farmers who do not willing to share the technology or knowledge to other farmers. The Working Group agreed to complete the survey questionnaire by the end of March and to have an interim meeting in April to discuss on data collection.

“farmers do not have confidence to practice on their own what they have learned they need facilitation to be able to practice them”

Farmer Empowerment and Sustainable Supply (FESS) Working Group Meeting (21 February 2013).

In the following day on February 21, 2013, the FESS Working Group held their meeting. The meeting was attended by 12 people from Olam, Swisscontact SCPP, APKAI/Gaperindo, Continaff, AMARTA II, ECOM/TMCI, VECO, ASKINDO/CSP, UTZ and BWI.

As usual, the meeting was opened with update on working group activities by working group chairwoman, followed with activities update from each member. The last session was to discuss about the work plan.

There were two topics emerging from the working group discussions. The first topic is about government endorsement on fermented beans. The working group thinks that there are still a lot of infrastructures and facilities that have to be made available before the policy can fully run well. Farmer needs facilitation in order to do the fermentation right. Especially that fermentation is taste specific and it depends strictly to the industry needs. Questions about at what level (individual farmer or group/cooperative) the fermentation should be done were also discussed. Another topic discussed was about certification and farmer acceptance on certification and farmer as certificate holder. AMARTA's recent study on inclusion of farmer on traceable sustain-

able farming indicated that in Indonesia certification is NGO, government or private driven. Furthermore, farmer understanding of what certification is and why doing certification is still very low. Understanding needs to be built at the farmer level and to encourage them to do certification by explaining the benefit of certification in increasing their farm productivity.

The last session of the working group meeting was discussion on work plan. Working group elaborate further the work plan that they have made in December 2012 Working Group meeting namely to make a review on farmer group model which is planned to be completed by June; make one training manual for farmer empowerment by referring to Swisscontact SCPP training manuals. This activity is planned to be completed by the end of the year; monitoring and evaluation database and training manual. This activity is to map available indicators and harmonization of indicators. This activity targeted to be completed by the end of the year. The working group also decided to ask experts to discuss and have presentation on specific topic such as agri-finance, women lead fermentation, etc. A separate workshop on gender mainstreaming in cocoa is also planned to be held this year.

AGRICULTURAL MARKET AND SUPPORT ACTIVITIES (AMARTA) II

Increasing Competitiveness in Agriculture Value Chains

By Ester L. Hutabarat

AMARTA II aims to improve the sustainable competitiveness of three value chains in Indonesia: coffee, cocoa and horticultural. The cocoa value chain component builds on the substantial results achieved under previous projects of SUCCESS Alliance, AMARTA I, and others. AMARTA II's is working with a range of partners to introduce new technologies, business models, products, and services to the networks of farmers established through these predecessor projects.

Since mid-2012, AMARTA II has partnered with the International Finance Corporation (IFC) and its client bank, BTPN, to introduce a new financial product, Usaha Tani, to cocoa farmers in the Armajaro supply chain. In supporting this IFC led activity, AMARTA II has done field assessments (i.e. crop check), demonstrated GAP and good plant nutrition to farmers, and exposed farmer networks to new financial and fertilizer products. Through AMARTA II's facilitation, loans have been disbursed to 428 farmers with a total value of new financing of approximately \$300,000

AMARTA II is also piloting a new mobile financial transactions product in

the cocoa supply chain this year. Mobile payments will offer an alternative of cash payments to farmers in the cocoa value chain. This reduces the risks of managing large sums of cash in the countryside, and it is may be an low cost means to include thousands of un-banked cocoa farmers in the financial system.

AMARTA II is working with partners that have mobile financial transaction products, BTPN and Telkomsel, in developing the pilot. AMARTA II and another USAID project, e-Mitra, collaborated on a market study of cash usage and savings habits of cocoa farmers in two districts of Sulawesi. The final report will be available in February. AMARTA II expects to launch the mobile payment pilot in several test areas in April after the Bank of Indonesia regulation for mobile payment systems is in place.

Another product currently being designed for launch later in the first quarter of 2013 is the Community Knowledge Worker (CKW) mobile information communication technology (ICT) platform for agricultural extension. AMARTA II is partnering with the Grameen Foundation, the developer of the technology. The CKW platform will facilitate information sharing with farmers and will offer an ICT tool for managing field staff and extension officers.

In response to the growing domestic demand for

fermented cocoa beans, AMARTA II is evaluating business models for community based fermentation. Preliminary market studies have shown a large variability of fermentation practices and results. The project is working with partner companies to standardize the fermentation practice, and make it cost effective and practical for village farmer groups and women groups to implement. This will be piloted in Pinrang during the upcoming main crop season.

In preparing to implement activities, AMARTA II pursued a strategy of collaboration and integration with various partners across the cocoa value chain. Key cocoa industry partners include Armajaro, Olam, Mars Inc., Mondelez, Cargill, Nedcom, and Hersheys.

Bean production is closely monitored to verify results on the fertilizer demplots./Photo: AMARTA II/Hutabarat.



Pelatihan Keuangan untuk petani kakao saat Hari Lapangan Tani. Foto: AMARTA II/Hafid



IMPROVING COCOA PRODUCTIVITY AND FARMING PROFITABILITY THROUGH MICRO-FINANCE FACILITATION

In the last six years, there has been dramatic and contrast changes on cocoa performance. The national production dropped from 622,000 in 2006 down to 450,000 metric ton in 2012 (compiled from BPS and other sources). In contrast, grinders installed capacity increased remarkably from 290,000 in 2009 to 725,000 ton (the largest in Asia) in 2012 (compiled in Jan. 2013 from company websites and other reliable sources). Indonesia currently experiences 245,000 ton (34 %) actual bean supply deficit. This situation can lead to unsustainable national cocoa industry.

Indeed, in the main cocoa producing areas of Sulawesi (which supplies 64 % of the national production), cocoa

relative competitiveness against other crops declines. Many cocoa farms have been converted to oil palm, corn or other crop farms (see the photo provided) due to low cocoa productivity. While the government has done its best through “Gernas Kakao”, a national cocoa program, for higher production and bean quality (through replanting [with somatic embryogenesis seedlings], plant rehabilitation, and intensification programs), implemented from 2009 to 2011, the result is still below the target. Hence, a new approach on cocoa development program at on farm level is sought, es-

pecially in Sulawesi. The program should not only focus on technical/physical aspects, such as pests and diseases, and aging trees, but also on farmer business capacity. Farmers/farmer groups should be empowered to improve their capacity to solve the problems together through a business approach, appropriate for smallholders, independent of government supports or subsidy.

For high cocoa productivity, farmers should implement basic farm practices, especially pruning, fertilization, frequent harvest and sanitation (abbreviated in Indonesian as P3S). Numerous

Farmers/farmer groups should be empowered to improve their capacity to solve the problems together through a business approach, appropriate for smallholders, independent of government supports or subsidy



VSD infested cocoa converted to oil palm and corn in North Luwu, South Sulawesi. The same conditions were observed in West, Central and South-east Sulawesi. (Photo of S.G., Jan. 11, 2013).



trainings have been given to farmers by various institutions/organizations for at least 10 years. Farmers therefore understand implementation and importance of P3S, yet most of them either do not implement, or lack of confidence to implement the practice because of various reasons. More specifically, among the four elements of P3S, fertilization has been the most lacking one. Lack of financial capacity, and confusion on what fertilizers are best to use amongst those available in the market have been the main reasons for not applying fertilizers. Those (only few of them) who do apply fertilizers and pruning can enjoy high yield. The challenge is how to motivate the majority of the farmers who don't apply fertilizers and don't prune.

Here, I would like to share with you an effort to increase productivity and profitability of cocoa farming through an agrifinance program (by providing fertilizers needed and cash for agrochemicals and labor) for the farmers in Polman dan Lutra regencies, initiated end of 2011. The program is facilitated by International Finance Corporation (IFC) with the supports of farmer groups, bank tabungan pensiunan nasional (BTPN), Armajaro, Amarta-II, local NGOs, fertilizer producers, and local dinas perkebunan. The program overall target is to build individual and group business capacity and reliance to improve farm productivity and profitability through proper fertilizer application and

farm management. Farmers (through their groups) collaborate with off takers and BTPN. A specially design, simple loan system is provided for the farmers based on trust. Trainings on GAP are also provided (through farmer groups and smaller size, sub-groups) to refresh their memory and knowledge on GAP, focused on fertilizations, pruning, sanitation and pest/disease control. Recently, an SMS

It is expected that successful farmers will influence other farmers around to enhance overall cocoa productivity in the area.

based information sharing (through mobile phones), brochures and banners are used for black pod disease control campaign. In addition, scheduled supervision (according to crop calendar) is also provided by the trained field facilitators. A standard module is provided for the purpose. Good quality beans produced are rewarded with premium price.

Under the support of Amarta-II, currently there are 467 farmers participated in the program (320 in Polman and 147 in Lutra). A quick evaluation survey on 50 randomly selected engaged farmers (11 %), conducted in February 2013, revealed that, all farmers are happy and doing well with the program. Bean production in their farms is similar to those obtained from 14 demoplots in Polman and Lutra and three verification plots managed by farmers. Bean production obtained from mid-crop harvest (July to December 2012) increased from 32

to 72 % in Lutra, and 39 to 74 % in Polman, while bean count decreased (bean weight increased) up to 20 %. In the demoplot and trial farms in Polman, yield increased to 2.5 ton ha⁻¹ yr⁻¹ (1.5 ton higher than that from unfertilized). We obtained a similar result from the verification plots managed by farmers. Nuhung, a farmer who has joined the program since early 2012, for example, reported that his farm yield increased from 357 (unfertilized) to 1,790 kg ha⁻¹ per 10 months (gross profit as a result of fertilization about Rp 28.6 million). In a year, his yield should approach 2 ton ha⁻¹. For that reason, he continues his participation in the program. Santar, another farmer, could harvest 2,282 kg in 10 months. As part of a program's M&E, Amarta keeps tracking on the program performance in the field via SMS system. Although the program has only been executed for one year, so far, the program is promising. The biggest challenge is how to scale up this approach, so that more farmers/farmer groups can join.

It is expected that successful farmers will influence other farmers around to enhance overall cocoa productivity in the area. Eventually, greater number of successful farmers in the area should stimulate real competitive cocoa business without subsidy from the government. If productivity and quality of Sulawesi beans are improved, cocoa grinders in Indonesia can operate at full capacity to support added value, and Indonesia can supply beans for Asia, currently 498,000 ton yr⁻¹ deficit. Overall, cocoa smallholders will be more prosperous, and the national cocoa industry will be strengthened and sustainable.

Sikstus Gusli,
Center for Natural Resource Research
Development,
Hasanuddin University



Olam endeavours to generate economic prosperity, contribute positively to social welfare and manage our stewardship of the environment in a sustainable way, so as to ensure the creation of long-term value for all.

Olam International is a leading global integrated supply chain manager and processor of agricultural products and food ingredients, supplying various products across 16 platforms in 65 countries.

Olam has a direct sourcing and processing presence in most major producing countries catering to 12,300 customers across the world. Our global team of 18,000+ has built a leadership position in many of their businesses – including cocoa, coffee, cashew, sesame, rice, cotton and wood products.

Olam handled 10.7 million tonnes of products for a sales revenue of S\$17.1 billion in FY 2012. Headquartered in Singapore and listed on the SGX-ST in 2005, Olam currently ranks among the top 40 largest listed companies in Singapore in terms of market capitalisation and is a component stock in the Straits Times Index (STI), MSCI Singapore Free, S&P Agribusiness Index and the DAXglobal Agribusiness Index.

Olam began operating in Indonesia in 1996 and our operations now stretch from the farthest corners of North Sumatra, through the heartlands of Java, to Sulawesi in Eastern Indonesia.

Across this landscape, Olam directly employs over 500 employees who are committed to their operations in cocoa, sugar and coffee. With more than 17,000 islands stretched across the Indonesian Archipelago, Olam is actively improving the livelihoods of more than 400,000 farmers, collectors and suppliers through annual procurement and export of 150,000 tons of agricultural commodities.

Olam works with cocoa farmers to intensify production on existing farms, improve quality, reinforce sustainable agricultural practices, supply improved cocoa seedlings and build capacity for certification schemes like Rainforest Alliance and UTZ.





CSP STRUCTURE

YAYASAN CSP

BOARD OF TRUSTEE:

(Dewan Pembina)

H. Halim Abdul Razak, SE, Ms (Askindo)

Ir. Sahardi, MSC (BPTP)

Ir. Karya Yunus (Pemerintah)

Prof. Dr. Ir. Siktur Gusli, MSC (Unhas)

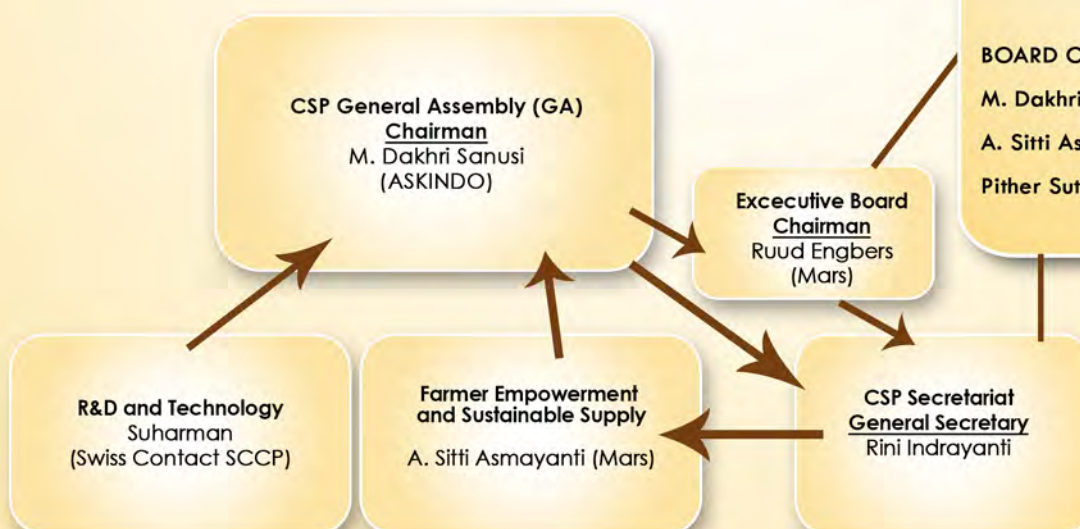
Sari Nurlan, MBA (Mars)

BOARD OF SUPERVISOR

M. Dakhri Sanusi (Askindo)

A. Sitti Asmayanti (Mars)

Pither Sutardji (Armujari)



COCOA SUSTAINABILITY PARTNERSHIP

Gedung Graha Pena Lt.8 No. 804-805 Jl. Urip Sumoharjo No.20 Makassar, Sulawesi Selatan

Telp/Fax: 0411 +62 411 436 020 Email: www.cspindonesia.org

Website: www.cspindonesia.org



KSU (Koperasi Serba Usaha) Tekat is located in Rajawawo a small village 12 km from the capital of Nangapanda sub-district in Ende District, East Nusa Tenggara (NTT) province. This area is one of the biggest cocoa production area in NTT.

The KSU offers services to other farmer like provide training, cocoa entries and seeds. Currently it has 172 members and in 2012 KSU Tekad was able to buy and sell 18 tonnes of dried and fermented cocoa beans, in accordance with SIN standard.

When met with Cokelat editors, Poly, the chairman of the KSU reveals that the cooperatives were formed as initiative of 3 neighboring villages in the sub-district. During the Musrenbang Desa (village planning meeting) the 158 farmers participated in the meeting agreed to form a legal body from their Gapoktan. Since, cocoa is the major commodity in that area, they agreed to form a cooperative for cocoa.

"Together with Bapetam, government and farmer groups, we were working on activities that can increase cocoa production, at least that can help us do better farming. At the end, after we met with Swisscontact, we received a lot of knowledge and skill that made us more confident to form this KSU" said Poly.

Currently, KSU Tekat have been able to make achievement, because they have gain trust from farmers as well as

KSU TEKAT BERSATU RAJAWAWO

With High Quality Bean, We Can Offer Better Price to Farmer

government to give facilitation and training to farmers in Ende Districts and also neighboring districts.

"Once, we were assisted by MARS and we build communication with them. We get plenty of knowledge from MARS," said Poly. He also add that when they started the activity in 2007-2008, they were a Gapoktan (collective farmer groups), and they focused on improving their farming practices. After the quality of their cocoa improved, they started to look for market for their cocoa. MARS gave them

a break through by giving them trust to collect beans from the farmers and made their location as MARS buying point. Poly admit that MARS's innovation have helped them in selling their production because in one harvest cycle the production in their areas can reached 20 tonnes. From the experience working with MARS, they were convinced that they can make a KSU. "We have to move forward with the experience that we got so that we can help farmers market their cocoa. We can learn while we run the coop," said Agus, one of the KSU manager. "Everything is for KSU now, how to make it big and successful. We, the managers, don't get paid. Everything that we earned from giving services to farmers or government we give back to KSU cash. We don't mind, as long as this KSU can grow," he added, followed with nods from his other colleagues.

"With 13 people as KSU managers, I

believe that KSU Tekat will grow. At this moment we have served 279 farmer groups as our member after just two years of operation," Poly explained further.

According to Poly, farmers in this area have felt the benefit where they have been able to increase the quality of the cocoa beans significantly that have give them better selling price. Moreover, trainings provided by KSU not only related to farming practices but also new technologies. "In 2012, almost all KSU members have received trainings and most recently we received training on fermentation from Comextra," said Poly.

What have made them proud was because KSU have power to determined price which is higher than the price offered by local traders, moreover it is supported with good quality beans. "KSU price is higher than trader's price because we know how to calculate the price and we sell directly to the exporters without middle-men. During harvest season, collectors flocked the village and we can compete with them. In fact, some of the collectors sold their beans to us. We can achieve this with the support from our partners like Swisscontact, MARS, etc." said Poly.

They hope, in the future, CSP can help link them with buyers and provide them with informations especially information on training and technologies in cocoa. "We really need exporters like Comextra and before that MARS to open buying station in Flores so that our cocoa price is not manipulated by local traders", added Agus.





KSU PETANI KAKAO LESTARI (PASTI) DESA WOLOSOKO

The Price of Fertilizer is Still The Main Problem

Cocoa cultivation in Wolosoko village, Wolowaru sub-district, Ende District, NTT have been done since 1996, which in that period was as village program and was implemented by 300 households in that area.

Farmers in this area have started grow cocoa since 1996 that covers 300 ha of land. But since the spread of CPB (Cocoa Pod Borer) many farmers stop growing cocoa. In 2007, with the introduction of new technology, farmers started to grow cocoa again," explained Gregorius Boha, chairman of KSU Petani Kakao Lestari (Pasti), who is also called as "Om Rius"

Om Rius explained further that they have experience extreme climate change that has affected their crops. Currently effectively only 8 months in a year they can grow cocoa and have production. "We have to find alternative sources of income by having cattle and planting other crops," said Om Rius who

owned 1,8 ha of land.

However, that condition does not dampen the spirit of KSU Pasti to continuously improve their cocoa productivity. Om Rius also added that beside the climate, limited stock and expensive price of fertilizer is also major problem that they face.

Om Rius currently managing the Cocoa Development Center (CDC) house because of his determination in tending his garden and his eagerness to learn about cocoa, PT MARS have acknowledged him with Cocoa Doctor title.

CDC is open and not only attracting farmers but also tourists who want to learn how cocoa grow and produce good quality beans.

One thing that he look forward from his meeting with Cokelat editors is that the socialization of cocoa and its prospects in the global industry can be continuously done in Ende especially to government, which he consider has not yet aware of cocoa potential as profit-

Because of his determination in tending his garden and his eagerness to learn about cocoa, PT MARS have acknowledged him with Cocoa Doctor title

able commodity. "One of KSU tasks now is to increase government interest to cocoa and to help them to make programs that is based on farmers needs and local culture." Said Om Rius, closing our interview with him.

MARCH - MAY 2013 EDITION

cokelat

CSP Quarterly Magazine

WOMAN IN COCOA WORLD

Ir. Kartika Fauziah

*Cocoa Farmer Should Focus
to Take Care of Their Garden*

OPINION

Fiona McKenzie

*Fostering Farmer Driven
Innovation in Sulawesi*



*Encouraging Farmers
to be Innovative and Creative*

VISIT OUR WEBSITE:
www.cspindonesia.org
For Downloading e-magazine Version

Focus "Cocoa Farmer Should to Take Care of Their Garden"



Ir. Kartika Fauziah

Agricultural Extension Agent at Indonesian Agency of Agricultural Research and Development (AIAT) South Sulawesi



Her endeavor to increase cocoa production in Sulawesi, She focused on the field of agricultural extension where she dedicated herself for more than a decade. Her only hope is for one thing, farmers can focus on taking care of their cocoa farm so that they can have surplus production.

"Ibu Rika", as the farmers usually call her, met Cokelat editor in her cozy office at AIAT South Sulawesi office. Born and raised in the city of Makassar, Rika getting her bachelor's degree in the Department of Crops Cultivation the Faculty of Agriculture, University of 45 in 1992. After graduated, since 1998, she worked as an honoree at AIAT Sulawesi and in 2007 was appointed as a civil servant and permanent staff of the agency. She is now serving as the technical service staff and as an extension agent at AIAT South Sulawesi.

"For cocoa, currently, I am involved



in the ACIAR research especially for socio-economic sectors. My last assessment is about export tax and its impact on farmer's income. We are at the stage of data input. Another survey I conducted recently was with AMARTA 2 program for database," Said Rika starting the interview with Cokelat Editors.

As extension workers, she has traveled around South Sulawesi. She can see that the level of participation of women in the cocoa sector, particularly at the level of farmer groups, is still somewhat lacking. "we have to admit that women involvement in cocoa mainly during post harvest processing like drying the cocoa, and to receive the money from selling the cocoa," Said Ibu Rika.

She thinks, women's role as households caretaker is the major factor that hindering women's participation in the cocoa sector, especially in the production process. However, in term of post harvest, women are well involved.

She admits that being a female extension workers has allow her to learn many things. She can get knowledge when she meets with farmer groups that she facilitates. "By becoming an extension agent, a lot of new things I can get. I can meet new people too. Every time I meet with farmers, there are always knowledge that I get," she said proudly.

In carrying out her duty, which is pro-

viding technology transfer to farmers, Ibu Rika always try to give her best and maximum efforts. "When given responsibilities, I will try my best to complete

"The strategy that we do is to keep trying to change the habits through communication, giving motivation and enthusiasm"

the tasks. Changing farmer's habits is not an easy thing to do. Even after working with them for years sometimes we are not succeeded. The strategy that we do is to keep trying to change the habits through communication, giving motivation and enthusiasm," she added.

Closing the interview with the Cokelat Editor, Rika hopes cocoa farmers can focus and return to organic and natural farming in tending their cocoa farm. "I expect cocoa production may continue to rise, the price is good, the quality is good too, and do not forget that the farmers can use organic materials to make that happen," Rika said to Cokelat.



Fostering Farmer Driven Innovation in Sulawesi

By Fiona McKenzie

Being a cocoa farmer isn't easy. It requires the maintenance of soil, plant and water health in order to deliver quality cocoa beans. Farmers must either earn or borrow money to buy inputs like fertilisers, pesticides and fungicides, then ensure that their regime of weeding, pruning, sanitation and harvesting delivers an adequate amount of cocoa beans. These beans need to be dried carefully to prevent mould, and then sold either to local buyers or exporters in order to repay debt and finance the next round of cocoa production. In addition, farmers have to spend time managing nursery seedlings, replanting or grafting new cocoa trees, planting or removing other tree varieties to maintain appropriate shade levels and using compost and manure to enrich the soil. Despite his or her best efforts, a farmer might still be faced with decreasing yields due to aging of trees, and pests and diseases like cocoa pod borer, *Phytophthora* pod rot and canker and vascular streak dieback. Too much rain, or not enough,

can also complicate things. It definitely isn't a job for the faint hearted.

Recognising these challenges, there have been a variety of organisations that have set up programs in Sulawesi and elsewhere to help cocoa farmers. Most have the best of intentions, and seek to train farmers in the latest best practices and techniques. Usually, programs include an 'extension' component, where demonstration plots, farmer training and field visits are used to try to transfer information from researchers to farmers. The problem is that farmers don't always respond to this information in ways those training them might expect. Ironically, failure of extension programs is often blamed on the perceived unwillingness of farmers to adopt 'good technological solutions'.

This assumption would, in most cases, be a mistake. Due to the widespread efforts of government, private sector and other development and non-government organisations, a lot of cocoa farmers do have some degree of knowledge of the types of farming practices

that are available to them. But there is a big difference between being aware of the idea, versus have the resources and opportunity to undertake implementation. It is this crucial process of ongoing implementation on the farm that is too often overlooked.

When scientists develop research in isolation from the farmers they are trying to help, they risk devising techniques that are not suited to the conditions of the farm or that are not relevant to the farmer's chosen livelihood strategies. This means that the choice not to adopt certain practices is often quite logical, given the constraints farmers face, and the other land uses they are also managing.

It would be wrong to assume that farmers are not capable of making their own informed experimental or management decisions – this is something that they do every day. On-farm implementation of any new technique requires a degree of innovation on behalf of the farmer. Each practice or technology needs to be adapted to suit the local

ation



conditions of the farm. Minor tweaks or major reinvention can sometimes be required.

Recognising that farmers bring their own skills and experiences to the table is an important first step. The second step is to realise that scientific research is not the only driver of innovation. New knowledge doesn't just arise in the lab or on research stations – it can also arise

on the farm. The third step is to design programs that take into account the knowledge that farmers already possess. This requires truly new ways of engaging with farmers, with partnerships built upon greater linkages to technically relevant information, flexibility in approach, ways to monitor and give and receive feedback over time. Key ingredients also include the networks and linkages between farmer groups and recognising the importance of farmer-farmer learning processes. Delivering

appropriate resources, rewarding innovators and providing opportunities for those who are motivated to change is also important. Having layers of farmer engagement, from the village level through to global buyers, improves the likelihood of success and longevity.

Farmers in Sulawesi have already proved that they can innovate, with their willingness to rapidly, and independently, adopt cocoa farming since the 1980s

Having a commitment to the local area, with local staff, is also crucial.

The Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR) and Indonesian Agency for Agriculture Research and Development have been working for several years to improve the extension systems and policy settings that affect sustainable cocoa production in Indonesia. In a new approach, we are now working to foster 'farmer-driven innovation' by supporting farmers to identify constraints to

increased productivity and to conduct their own experiments and trials targeted at these constraints. Our researchers are helping farmers to innovate for themselves, with knowledge exchanged between farmers and researchers in a way that is interactive and consultative. This approach builds on earlier ACIAR-funded research to develop locally applicable, participatory approaches for engaging farmers in the cocoa sector in Sulawesi, in PNG and in the durian and jackfruit industries in the Philippines. We are piloting the approach in Anreapi, Polewali Mandar, where we are developing on-farm experiments and trials, as requested by the farmers and farmer-groups who are participating. It is early days, but we believe that working with farmers, rather than simply telling them what to, will create more innovations and greater productivity.

In truly participatory research, farmers are given equal status in the research process as scientists. This can be challenging to those who are used to a more traditional 'top-down technology transfer' or 'extension' approach, but rewarding for those who take the leap and try something new. The task may sound daunting, but the sector in Sulawesi is in a strong position to move forward. Many projects in Sulawesi already have strong farmer participation, so it may not require radical change so much as subtle adjustments to include program components that embrace farmer-driven innovation. And there is still an important role for scientific research, extension and technical advisory services, which has made many positive contributions in the past, continues to do so today, and will likely do in the future.

Farmers in Sulawesi have already proved that they can innovate, with their willingness to rapidly, and independently, adopt cocoa farming since the 1980s. The challenge is to work effectively in partnerships that foster further farmer-driven innovation, so that the cocoa sector can continue to flourish. We look forward to working with other stakeholders and partners in this endeavour.

Flores, taken from Portuguese language means “flower”, an island with magnificent beauty. However, not only the nature that captivated our attention but also the spirit of its people to move forward and be equally developed as other regions in Indonesia. Cocoa farmers in Flores face significant problems that affecting the productivity of their cocoa. However, they never give up and continuously looking for alternatives and support for improvement. CSP team, by invitation from Swisscontact Flores team, visited Ende and Sikka districts in February 2013 to have better understanding on cocoa supply chain in the island. This article is short feature from Ms Etih Suryatin, Project Manager Cocoa Project Swisscontact in Ende and Sikka Districts, on her experience to facilitate cocoa sector development in the region.

“Now, this is paradise!” I (Eet) said silently the first time I arrived in Flores. It was 2004, the infrastructures were very limited. Electricity and phone access was difficult and only available at district capital and most of the time it was off. As a person who grew up in big cities, surrounded by flashing lights and sky scrapper, it was hard to believe that there is this island, so remotely located, surrounded with poverty, but yet magnificently beautiful. Fertile land and friendly people, made me feel like in paradise. It made me fell in love with its beauty and decided to stay for nine years.

I told a bit of my experience in managing cocoa development program in Flores to CSP team who visited Swisscontact office in Flores, in February 2013.

The island of Flores spread in approximately 14,300 square kilometers which is an archipelago in the province of East Nusa Tenggara (NTT) with a population of about 1.8 million people. Although Flores is famous for its cultural and natural beauty, tourism is not the main sectors that support the local economy. Flores’ people in general depending their life on agricultural products. In some districts in Flores, 60%- 70% of its people depend on cocoa. Other commodities that majority of people grow including cashew, coconut, candle nut (kemiri), coffee, and some other crops like vanilla, cotton, seaweed, fruits and vegetables. Flores cocoa production in 2009 reached 12,000 tons spread over

Flores:

The Mix of Farming & Culture

By Etih Suryatin



21'657 hectares of land and produced mainly in East Flores district, Sikka, Ende, Nagekeo, Bajawa and Manggarai. Land allocation for cocoa around 0.250 up to 0.5 hectares per farmer.

Allocation of land for cocoa in Flores is not as big as other places in Indonesia. This is because farmers in Flores share the land with other commodities. Intercropping is the farming practices by farmers in Flores and it has been done for generations. In one garden, farmers planted a variety of productive crops (cocoa, coconut, banana, nuts, etc.) and often integrated with livestock. In addition to productive crops, farmers also plant commodities for food self-suffi-

ciency such as maize, rice and cassava in order to meet their minimum daily food consumption. This way of farming makes the cocoa farmers in Flores can survive the uncertain price fluctuations and declining cocoa productivity. Like what have happened in 2004 to 2006. Flores cocoa production in that period dropped dramatically from the previously 600kg/ha to about 150kg/ha. This figure is far below the national average number of 960 kg/ha. As a result, the income of farmers has decreased drastically. Cocoa farmers’ income was estimated at about \$ 330 per year which is equivalent to less than USD 1 per day per households. However, although they

can survive and fulfill their daily needs, this agricultural model have not been able to provide them with enough money to pay for their children's education. Many children could not continue their education because their parents were no longer able to pay.

Drastic decline of cocoa productivity in the island was mainly caused by CPB (cocoa pod borer) outbreak. However, the outbreak only the symptoms, the main problems were the lack of knowledge on good farming practices and aging trees. Although efforts have been made in order to eradicate cocoa pests and diseases in Indonesia, but in general, small farmers do not have access to information on the farming techniques and post harvest handling, such as fermentation and drying techniques because there is no experts available locally. However, after receiving facilitation and support, like what currently Swisscontact given, the condition is starting to improve.

In Sikka district, for example, assistance to farmers is given through a

program called Cocoa Support for Poor Farmers (SPSCF) which is a collaboration between Swisscontact, World Vision Indonesia, PT. Mars Symbioscience and Sikka district government. In the first cycle, there were 864 farmers who attend farmer field school (FFS) and there were 337 female farmers (39%) actively involved. The farmers learnt at the demo plot (demplot) garden for 4 months, or 16 sessions, and it continued to work together to (in the local language called "Sakoseng") at the group member's gardens. It was expected that the members of the group will continue to work together in the future. This tradition has long been invested for farmers in Flores. Each FFS attended by an average of 25 cocoa farmers, facilitated by 2 Key Farmers and the technical assistance were given by 6 Master Trainers. During



“Fertile land and friendly people, made me feel like in paradise”

Mama Rosalia Modesta (48), From Nele Wutung Village, Nele District

“At first, 150 cocoa trees in our gardens grow well and become the main source of income of our family besides coconut. In 2006, we lost our income when pests attack our cocoa trees and I do not know how to handle it. Meanwhile, cocoa price also dropped drastically. The situation impacted the economy of our families, and also in education of our children. We are no longer able to pay for the school fee. I have to asked my older son to quit his study in a university in Kupang and return to the village. I asked him to look for job so he could help supporting the family. But because job was limited in Flores, he went to Merauke in Papua island. From his earnings he sent some home to help pay for his siblings education. For daily needs, I sold Ikat cloth and vegetables while my husband sold bamboo.”



Similar to Mama Rosalia's experience, the same was felt by farmer group. “Previously cocoa is the main income for the people in this village. But after our cocoa damaged we focus to make organic Ikat cloth that is depends mainly on tourists. Together with 40 other members we formed culture center of Sikka called “Blilaransina” which means “Soothing”. We still hope to be able to grow cocoa so that we can generate income on a regular basis.

Mama Kartini Magdalena a member of cultural, arts and weaving groups of village Kajowaer, Hewokloang sub-district.



“If we really follow the lessons we got from the Field School, there will be improvement.... I believe that because I have practiced side grafting and top grafting and the my trees are all healthy. The trunks are big and has many flowers. It did not the case several years ago. My cocoa never have flowers” said Mr. Yohanis Viani Saru, FFS participants from Sikka District.



implementation of the FFS it was monitored by the District Extension Center (CPC) team, Field Extension worker (PPL), and the Chief of the Village.

At first. It was difficult for us to find farmers to participate in the FFS. From 1000 farmers, the first field school was attended by a few farmers. Lack of farmers' interest was caused by the absence of the pocket money, busy with their other work and some farmers felt jaded with training without much improvement on their cocoa. During the course of the program, there was an increase on the participation. This is due to the emergence of awareness from farmers to learn how to manage their better cocoa in which has been a major source of income for them. This learning finally attracted the attention of the other cocoa farmers to follow the SL phase-2.

Learnings from the implementation of the development of cocoa in Sikka District are also disseminated through Cocoa Stakeholder Forum of Sikka District (Regional Economic Cooperation Council) and Cocoa Forum in Ende.

At the end, I hope after SPSCF program ended in 2014, farmers could have better access to market and gain enough knowledge that could eventually increase their income.



CSP TRIP IN FLORES

We invite CSP teams to visit and directly see farmers' practices and the culture in Flores. But, as already mentioned above that Flores is rich with tourism potential, so during our trip, we also stopped at some tourism objects, which are closely related with farmer's culture.

The journey begins from Ende. We headed Rapawaro or Zozoea (read: rororea. Influence of Portuguese culture is very strong in Flores) to meet with cocoa cooperatives called 'Tekad'. We spend for 1 hour driving by car, to a village up on a hill. On our way there, the village road that is made of concrete was damaged and was impassable by car. We continue our journey using 'ojek' motor-bikes.

We had a short stop at a museum which once was a house of Soekarno. The first president of Indonesia spent his life in exile from 1934 to 1938 in that house. He was put in exile by the Dutch government due to his anti-colonial and nationalist movement. When Soekarno became president in 1954, he returned to Ende and transformed the house to "Rumah Soekarno" museum.

The following day, we continue our trip to Maumere and stopping at several cocoa locations (Ende to Maumere is four hour drive and the road is winding). About two hours from Ende city there is a "Wologai" village where the houses are still using Lionese traditional architecture. One of the houses keeps holly arte-

facts that is usually used for traditional rituals and ceremonies such as the annual ceremony for harvest. During these ceremonies, the village people should stop all activities, including farming.

Not far from the village, we stopped at Kelimutu Mountain, a well-known tourism site in Flores. The three-colored lake (first lake called "Tiwu Ata Mbupu" or the lake of ancestors' spirit; second lake called "Tiwu Nuwa Muri Koo Fai" or the lake of young spirit, and the third lake called "Tiwu Ata Polo" which means the lake of bad spirit) which because of natural phenomena can change color. Local people believe that the color changes was caused by the spirits that live in those lakes. As what I did before, CSP team went up to the Kelimutu lake at early morning to be able to see the

sun rise. The mountain is rich with birds and other species of flora and fauna. We also can enjoy the fragrant Flores coffee on the tip of the lake.

Down from Kelimutu, we were heading to Wolosoko village to meet with Om Rius (nickname of Mr. Gregorius Bokha). We were welcomed at the CDC (cocoa development center) house that is build in traditional style. From there, Om Rius took us to his house not far from CDC to have another cup of flores coffee and a plate of boiled cassava taken from his own garden. Tourism potential of this village is also unique. Located in this village is a house that kept hundreds year old mummy. The village is also known with its harvest ceremony called "Mbama".

When we reached the border of Ende and Sikka (Maumere is the capital of Sikka district), the scenery changed. Before, we enjoyed high-land panorama and when we enter Sikka were welcomed by long beaches and blue sea. Along the way, we passed cocoa gardens. Sadly, they look like they are not well maintained, probably because the farmers has not received any assistance yet. Across the gardens we can see Paga beach and followed with Koka beach.





SWISSCONTACT IN COLLABORATION WITH UTZ CERTIFIED, CONDUCTED TRAINING OF TRAINERS (TOT)

By Suharman

In order to improve the knowledge and skills of the managers of cocoa certification program, Swisscontact in collaboration with certification bodies, UTZ Certified, conducted training of trainers (TOT) on 28-29 January 2013 at the Mercure Hotel, Makassar. TOT was participated by Swisscontact's internal staffs that comprised of District Coordinator, Program Officer and Program Manager and by the program partners such as Cargill, Aramajaro, ADM and VECO. Total number of participants was 13 people.

The agenda of the two days training was focused on deepening the background and understanding of the basic of UTZ certification, certification protocols as well as introduction to the certification code of conduct and Internal Control System (ICS). This introductory material is expected to be deepened in further trainings.

The training was facilitated directly by representatives of UTZ Certified In-

donesia. Using adult learning methods, the process of discussion and sharing of experiences have become important process in the training.

"This training is very useful and provide new insights particularly on systematic steps of certification process such as the Code of Conduct and Chain of Custody aspect," said Beni Lesmana, Program Officer in charge of Strengthening Farmer Organizations and Certification. "Training really equip us as implementers," he added. Another comments came from Mr. Nawir (Program Officer of Cargill) "At the beginning I think certification would be troublesome for farmers and industry, but after joining this certification training held by Swisscontact and directly facilitated by UTZ trainers, I became aware that the core of this certification is how to create sustainable agriculture that benefits farmers, industry and the environment itself. My impression that: the training is interesting because it is well structured



and easy to understand. I hope there will be a continuation of this training, to discuss how to build ICS."

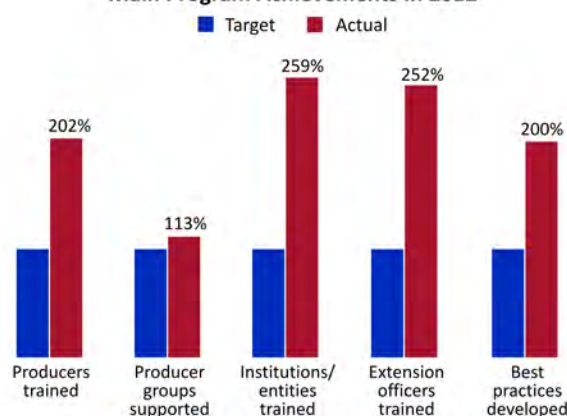
This training is a series of basic TOT. Advanced training will be done in March 2013 to provide in depth knowledge about ICS and the Code of Conduct as well as observation and field testing of the control points that have been prepared. It is expected to be attended by the same participants who will eventually become a reliable trainer certified cocoa. **Ayo Rawat Kebun!!!!**

The Sustainable Cocoa Production Program's first year (2012) included program socializations, implementing partner negotiations, and the establishment of program structures, followed by the rollout of farmer trainings in five new provinces and farmer group follow-up trainings in Aceh province.

STEPPING FORWARD IN 2013

Text: Megi Wahyuni/Nicolas Tomecko
 Photo/layout: Ade Sonyville

Main Program Achievements in 2012



Partnering with:



INCLUDING former PEKA farmers in Aceh participating in SCPP follow-up activities, the total number of farmers involved and benefitting from SCPPo reached 18,418 individual smallholder cocoa farmers by the end of 2012. A total of 65,689 person-training days of Farmer Field Schools (FFS) have been facilitated by the Program during this first year. A total of 5,878 cocoa farmers in 227 farmer groups participated in these FFS across the five provinces. Training modules included between 7 and 12 days of training for each FFS, depending on agreements with the respective Private Sector implementing partners and needs of the participating cocoa farmers.

Across all SCPP provinces, including Aceh, a total of 1,023 FFS GAP-demonstration plots and long-term rehabilitation/replanting demonstration plots have been established to help facilitate training and provide a practical guide for continued learning in future follow-up activities. In Aceh, farmer organizations established 75 nurseries, producing a total of 194,380 seedlings in 2012. As of December 2012, 44% of the seedlings were sold, 48% were distributed farmer group members and 8% held in stock. The implementing team is progressing on the development of a series of training manuals for agriculture extension staff working in the cocoa sector, with technical support and advice from Private Sector partners, Government institutions, research institutions, NGOs, and Program donors. The first manual, on Good Agriculture Practices, was completed in 2012 and distributed, while the Post-Harvest Processing manual is now in the final stages of compilation.

Strengthening links between the Aceh Cocoa Forum and the Cocoa Sustainability Partnership continued throughout the year to draw lessons learned for other provincial forums established in the last quarter 2012 in West- and South East Sulawesi.



► At the beginning time of which she grew cocoa, her cocoa production was not as good as now. In fact, she had a plan to plant other commodity to replace the cocoa crops. However, after she enrolled in the ToT from Swisscontact, she applied then techniques of PsPSP (Frequent Harvest, Pruning, Sanitation and Fertilization) as well as side- and top grafting and using superior clones onto her ageing cocoa trees. Subsequently, her cocoa productivity and quality have been increased and now cocoa has become the major source of her family's income.

Further story about Ibu Astuty can be watched in YouTube at:
<http://www.youtube.com/watch?v=roxMbbn5A-c>

Overview

The Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) in Indonesia is a large Public Private Partnership (PPP), initiated and financed by the Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO) for the duration from 2012 until 2015. The Program targets 60,000 smallholder cocoa farmers for capacity development to improve productivity and quality of cocoa production, and around 2,000 formal producer groups/organizations for strengthening through improved management, organizational capabilities and financial management skills.

SCPP is directly implemented by Swisscontact in Aceh and in five Provinces with implementing partners from the Private Sector. The projects in these five additional provinces are part of the Cocoa Productivity and Quality Program (CPQP), with three approved projects for 2012-2015 and three approved projects for Short Term Matching Fund (STMF) from August 2012 to January 2013. CPQP and STMF are co-financed by The Sustainable Trade Initiative (IDH) and Private Sector companies, coordinated and implemented by SCPP. The Embassy of the Kingdom of the Netherlands (EKN) joined the Program in December 2012 with funding for the better nutrition component.



The true impact of SCPP is the positive changes it can impart to its beneficiaries and their families. For instance Ibu Astuty, a female key farmer from Sepakat Segenep Cocoa Producer Group (CPG) in Southeast Aceh District. Ibu Astuty was responsible for assisting her fellow CPG members to improve their farm management for better productivity and quality. Using the knowledge she gained during the 12 days key farmer ToT (Training on Trainers) from Swisscontact, she consistently advised and encouraged them to apply the Good Agricultural Practices (GAP) they had learned in FFS. Leading by example, the participants were able to see the dramatic changes and improvements in her farm on a weekly basis. This was a crucial component in convincing farmers that the knowledge provided in the trainings was valuable, applicable and would result in meaningful improvements to their cocoa farms.

Ibu Astuty has also benefitted financially from the improvements to her farm and says she is no longer worried about how she can meet her family's daily needs and finance her children's education. In fact, she is now saving money and has already bought seven additional hectares of land to expand her cocoa farm. Due to these developments, she is optimistic that her cocoa production will get even better both in terms of quantity and quality, if she keeps applying the recommended practices she learned. "However this is not the only reason I am proud of my role in the Program, as I was chosen from thousands of other farmers in Aceh to speak about the development of cocoa in Aceh in front of global cocoa stakeholders in a CSP (Cocoa Sustainability Partnership) General Assembly Meeting in Makassar, Sulawesi, on December 12th, 2012," she said. "I thank

Swisscontact and its Program very much for the support and help I received, which has changed my life. I hope that SCPP can bring even greater benefits and produce more successful cocoa farmers, which will really improve the cocoa sector economy in Aceh," she concluded.

SCPP replenishes the 2013

Manfred Borer, the SCPP Program Director said, "to ensure the success of the Program, further development of working relations with related ministries and local Governments should be a continuing priority, and engaging in national and international cocoa forums/networks is also crucial to better align common cocoa sector activities among cocoa stakeholders." Therefore, "towards the long term sustainability of the cocoa sector, particularly in Indonesia, Swisscontact through its Program is poised to work together with CSP (Cocoa Sustainability Partnership) as a trusted cocoa networking platform in Indonesia to improve the overall conditions for development of the cocoa sector, especially within the SCPP target provinces,".

Over the course of 2013, the SCPP program will be conducting additional trainings for new farmers in all target provinces. In total, a further 17,400 farmers from 371 groups are targeted for training in Good Agricultural, Social and Environmental Practices through FFS. 2,580 farmers are also targeted in a 1st batch for voluntary certification with UTZ certified. Provinces where certification is not yet targeted are preparing the necessary Internal Control System within farmer organizations to begin certification procedures in the future.

Activities

Training Workshop BACP Rainforest Alliance.



To introduce Sustainable Agriculture Network (SAN) standard to agricultural extension staffs (PPL), farmers, and NGOs in Bantaeng, Rainforest Alliance (RA) conducted training workshop under their BACP (Biodiversity and Agricultural Commodity Program) activities. The training workshop was held from 27 to 28 December 2012 at Agriculture and Forestry Extension Office (BPPK) of Dampang, Gantarangkeke Village of Gantarangkeke Subdistrict of Bantaeng District, South Sulawesi province.

The training workshop was participated by 12 agriculture extension workers, 5 farmers, Head of Forestry and Crop Estate office of Bantaeng, Head of Agriculture Section of Bantaeng District, ICRAF representative Mulus Sugana (field fasilitator) and Asep Suryadi (field fasilitator), RA representative Agra Putra Rivay (RA trainer), Bonar Andreas Matondang (RA-E&R Consultant) and Haeruddin (local trainer of Southeast Sulawesi) and three students from Hasanudin University.

The objective of this training is to build understanding of extension workers and key farmers on the application of SAN standard and to build their skills to introduce the standards to other farmers or communities in Bantaeng. BACP will be implemented in two subdistricts in Bantaeng, namely Gantarangkeke and Tompobulu. Gantarangkeke is the largest cocoa producing subditrict in the district. Meanwhile, Tompobulu were selected because it is the location of community forest managed by the villagers. Thus this program hopes that in these two subdistricts people can still produce quality cocoa while maintaining the biodiversity in the vil-lage forest areas around their garden

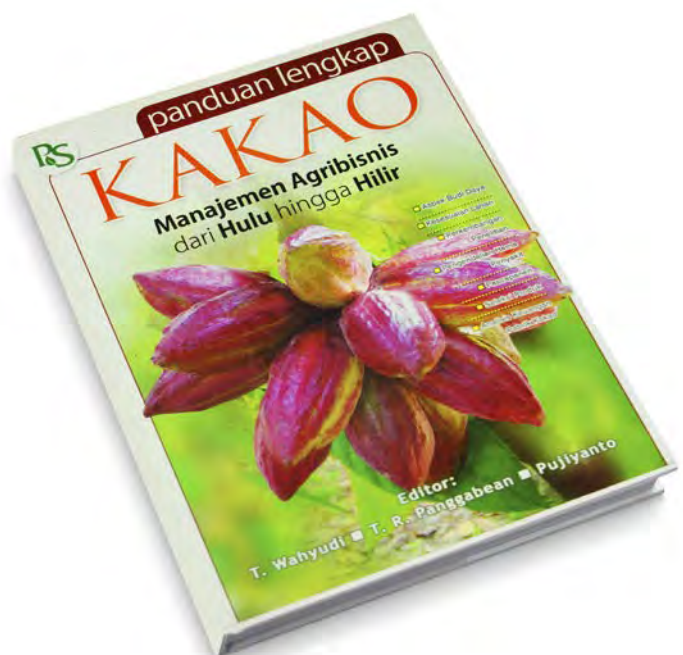
The First day's of the training was in-class training using presentation and games to introduce SAN standars principles and how they can give explanation about the principles. The second day was field training day. The participants were divid-ed into two groups where each group has different topics to be discussed in the field, as follows: Group 1, agronomic man-agement, land conservation and waste management; Group 2, integrated pest management, conservation and ecosystem conservation.

After completing the field training, each group discussed their findings and presented them to the other groups.

As follow up of this activity, RA will do livelihood impact study/baseline using IHEA (Individual Household Economy As-sessment) and conduct socialization and training to farmers.

Book Review

Cocoa Manual Book



Record shows that there are almost 1 million hec-tares of cocoa plantations in Indonesia, which is spread in major production areas such as South Sulawesi, Southeast Sulawesi and Central Sulawesi, in-cluding the areas of fine cocoa. Majority of the farms are owned by smallholder farmers, run traditionally and not in professional way. This book describes aspects of cul-tivation, land compatibility, research development, pest and disease control, product selection and financial anal-ysis for cocoa industry.

BY ARIEF ISWANTO (ACIAR TEAM)

Compost for Soil Sanitation, Soil Biota Life and Production of Cocoa

Why burn them??? Would not it be better used as livestock feed that can produce compost? Why not use it, as the popular term in the community now, such as manure or organic fertilizer as alternative to chemical fertilizers? Would not be the straw, with the help of micro-organisms, are also used as a kind of manure? Are there any other sources of raw materials for organic fertilizer??? The answer is, YES. Here they are:



A. RICE STRAW



B. SAW DUST



C. MANURE

The following are the benefit of organic fertilizer for the growth of soil organism and cocoa production:

In the world of agriculture, it is always associated with the use of supporting material to stabilize the growth of plants in which can increase the production of cocoa. This supporting material is called fertilizers. Excessive uses of chemical fertilizers have an enormous impact on the productivity of the soil, the microbial life in the soil, and the cost that must be spent to get it.

Above mentioned problem is the current reality. They exist either in the farm of smallholder famers or at the property of big private plantations. These problems need to be resolved wisely by looking for solutions that are safe, sustainable, proven benefits, environmentally friendly, inexpensive, can be made independently, and the most importantly is that it has to be able to replace some or all of the use of chemical fertilizers which has been the backbone of agricultural pro-

duction and plantation these days. The answer to all questions and problems above is the use of organic fertilizers. We live in a country beset with millions of species of plants, animals and so forth. Not to mention micro-organisms. These plants and animals produce side product that we see as waste. However, these side-products we can use as compost materials

The Benefit of Micro-bacterial Enriched Compost for Soil Organism and Cocoa Production

The cost of fertilizer is the biggest component for cocoa farming. Increases in fertilizer price, scarcity of supply and fake fertilizer have created put cocoa farmers in deep problem. The use of chemical fertilizer can be reduced by combining them with oranic fertilizer. The ideal organic content in soil is 5%, however, most of farming soil, including cocoa farms, only have organic contain less than 2%.

Micro-organisms, on the other hand, can be useful but also can be harmful to the environment. However, with advance technology we can get micro-organism that can be useful for organic farming. It can produce micro-bacterial compost

Organic farming is a farming method that avoids the usage of genetically modified seeds and chemical fertilizer and pesticide, including the synthetic growth hormone. In the other hand increase in soil fertility and productivity to cut the life cycle of crops damaging organism is also needed.

The potential of organic farming in Indonesia is big. Farming community in Indonesia should not be worried on the availability of raw materials for organic fertilizer. In this country organic waste are available everywhere and can be used. For example rice straw, sugar cane waste and palm bunches are wasted and not been utilized. In addition to that, food waste from market, hotels, restaurants and households, manure, sawdust, waste from agricultural processing industry such as tapioca and livestock also available as materials for organic fertilizer.

Currently, the length of decomposing and composting process can be reduced and can be made simpler. Microbe and bacterial as decomposing agents have been found and have increased the opportunity of organic fertilizer to replace chemical and synthetic fertilizer

Organic fertilizer can be as manure compost, vermicompost, peat and guano. Mined fertilizers such as dolomite, rock phosphate, kieserit, and ash (which is rich in K) also included as organic fertilizer. There are also organic fertilizer processed in a factory such as blood powder, bone powder, and fish powder. Based on its form organic fertilizers can be classified into solid organic fertilizer (compost) and a liquid organic fertilizer. Liquid organic fertilizer such as tea compost, liquid fermentation of liquid waste of livestock, ekstrak and fermentation of plants and can also be enriched with humic acid, vinasse, fulvic acids or other organic acids that are beneficial. Compost and organic liquid fertilizer can be enriched with selected bacteria or microbes to become bio-organic fertilizer. Microbial activity can help plants to absorb nutrients and produce compounds that may stimulate the growth of plants, besides to helping plant to survive from the attacks of soil borne diseases.

The drawback of organic fertilizers generally is low nutrient, need longer time to produce, usually needed in relatively large quantity, require bigger transportation costs and greater application.

Authors' experience from the study of two different types of cocoa (cocoa Lindak and cocoa Mulia) and using available sources of organic materials (cocoa leaves/twigs and leaves of shade trees, rice straw mixed with cow or goat dung). The organic materials were inserted into the trenches between two rows of cocoa crops (Figure 1) and then sprayed with a blend



Figure 1

of beneficial microbes suspension consisting of four fungi, ie *Polyotha* sp. (decomposer), *Trichoderma harzianum* (decomposer and as a booster partumbuhan plants), *Trichoderma pseudokoningii* (agents controlling *Phytophthora palmivora*) and *Aspergillus niger* (fungus solvent phosphate). The results were as follows:

3 to 4 months after the application of organic materials (about 10 tonnes per hectare), it has been decomposed in the soil, many new feeding roots were formed, earthworms were easy to be spotted in the soil (Figure 2). The number and weight of roots and the number of worms at the soil of organic fertilizers is much more than in the soil that was not treated with organic fertilizer (chemical fertilizer only). Table 1 shows that trees treated with organic fertilizers produced more pods (Figure 3).



Figure 2



Figure 3

Species and populations of fungi, bacteria and actinomycetes in compost enriched soil were also significantly more than in the ground that was not treated with organic fertilizer (Table 2).

Table 1: Earthworm population and feeding roots and pods per tree

No	Treatments	No. of pods/tree	Weight feeding roots (g/1 kg of soil)	No. of feeding roots (per 1 kg of soil)	No. of worms (per 1 kg of soil)
1	Fine flavor cocoa (chem-fertilizer)	31.7±14.87b	0.82±1.24b	4±2.55b	2.6±2.19b
2	Fine flavor cocoa (organic/compost)	67.8±27.66a	11.76±4.76a	61.6±25.59a	22.6±6.58a
3	Bulk cocoa (chem-fertilizer)	29.7±14.98b	1.3±1.87b	3.6±4.02b	4±2.74b
4	Bulk cocoa (organic/compost)	68±31.01a	10.88±7.30a	57.2±28.68a	20±8.63a

Jenis	pupuk kimia	pupuk organik
Bakteri:		
Spesies	6	9
Populasi/g	2 jt	200 jt
Aktinomisetes:		
Spesies	2	3
Populasi/g	0.004 jt	0,6 jt
Jamur:		
Spesies	5	10
Populasi/g	0,01 jt	1 jt

Thus, it can be concluded that application of compost enriched with microbes can improve the health of cocoa farm, that is by increasing the activity and population of microflora and fauna in the soil. At the end, this practice can increase the production of cocoa.

Do we still remember, back in school days, our teacher in elementary school asked us what is the use of earthworms? How proud of our teachers, when they hear the students answer: "To loosen and fertilize soil". Finally, let us learn from our childhood. Let us return the life and population of earthworm at the field of cocoa with healthy and environmentally friendly way.

Wait no more, this is one way to support the Government of Indonesia in order to revitalize cocoa and are also to note that the chemical fertilizers are getting more expensive. Why don't we make our own organic fertilizers? Make compost from organic wastes!